

SKRIPSI

**ANALISIS PENGELOLAAN KETAHANAN PANGAN
MASYARAKAT TANI MENURUT MANAJEMEN RISIKO
SYARIAH STUDI DI DESA MEE TANJONG USI
KABUPATEN PIDIE**



Disusun Oleh:

**SARAH SALSABILA
NIM. 150602147**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Sarah Salsabila
NIM : 150602147
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 1 Juli 2019

Yang Menyatakan,



Handwritten signature of Sarah Salsabila.

Sarah Salsabila

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UTN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah

Dengan Judul:

**Analisis Pengelolaan Ketahanan Pangan Masyarakat Tani
Menurut Manajemen Risiko Syariah Studi di Desa Mee Tanjong Usi
Kabupaten Pidie**

Disusun Oleh:

Sarah Salsabila
NIM. 150602147

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi
pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Zulhilmi, S.Ag., M.A
NIP. 19720428 200501 1 003

Dr. Yusniar, S.E., MM
NIDN. 2107128502

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,

Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 19710317 200801 2 007

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SIDANG

SKRIPSI

Sarah Salsabila
NIM. 150602147

Dengan Judul:

Analisis Pengelolaan Ketahanan Pangan Masyarakat Tani Menurut Manajemen Risiko Syariah Studi di Desa Mee Tanjung Usi Kabupaten Pidie

Telah Disidangkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UTN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata 1 dalam bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 09 Juli 2019 M
06 Dzulkaidah 1440 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,

Sekretaris

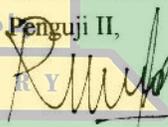

Dr. Muhammad Zulhilmi, S.Ag., M.A
NIP. 197204282005011003

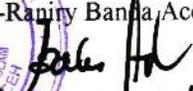

Dr. Yusniar, S.E., MM
NIDN. 2107128502

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009


Rina Desiana, M.E
NIP. 199112102019032018

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UTN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web:www.library.ar-raniry.ac.id, Email:library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Sarah Salsabila
NIM : 150602147
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : sarahsalsabila42@gmail.com

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Analisis Pengelolaan Ketahanan Pangan Masyarakat Tani Menurut Manajemen Risiko Syariah Studi di Desa Mee Tanjong Usi Kabupaten Pidie

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 20 Juli 2019

Mengetahui,

Penulis

Sarah S.

Pembimbing I

Dr. Muhammad Zuhilmi, S.Ag., M.A
NIP. 19720428 200501 1 003

Pembimbing II

Dr. Yusnizar, S.E., MM
NIDN. 2107128502

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA untuk kita. Shalawat dan salam atas junjungan baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan hingga ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Rasa syukur yang tiada henti-hentinya penulis ucapkan kepada sang pencipta Allah SWT karena berkat kehendak-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengelolaan Ketahanan Pangan Masyarakat Tani Menurut Manajemen Risiko Syariah Studi di Desa Mee TanjungUsi Kabupaten Pidie”**. Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi yang sangat berguna bagi penulis. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tiada hingganya khususnya kepada:

1. Ayahanda Aswan Jakfar dan Ibunda Irawati tercinta atas curahan kasih sayang, perhatian serta untaian doa yang sangat tulus sehingga penulis berkesempatan menikmati pendidikan sampai di perguruan tinggi dan akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta Kakak, Abang dan adik

tersayang Aulia Azzahra Amd.Keb, Imam Syuhada dan Roid Dzaky yang selalu menjadi penyemangat dalam penulisan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry..
3. Ibu Dr. Nilam Sari, M.Ag selaku Ketua Program Studi Jurusan Ekonomi Syariah dan Cut Dian Fitri, S.E., M.Si.Ak.
4. Bapak Dr. Muhammad Zuhilmi, M.A selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Yusniar S.E., MM selaku pembimbing II yang telah mengorbankan banyak waktu, tenaga dan ide untuk membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini, dan juga telah memberikan banyak masukan dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak Farid Fathony Ashal, Lc., MA sebagai dosen wali yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam mengarungi masa pendidikan di bangku perkuliahan.
6. Bapak Muhammad Arifin, Ph.D selaku Ketua Laboratorium dan Ibu Rina Desiana, M.E selaku dosen perwakilan Prodi Ekonomi Syariah di Laboratorium Fakultas Ekonomi Syariah.
7. Seluruh Dosen Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas UIN Ar-Raniry yang telah memberikan motivasi serta ilmunya selama penulis menempuh pendidikan.

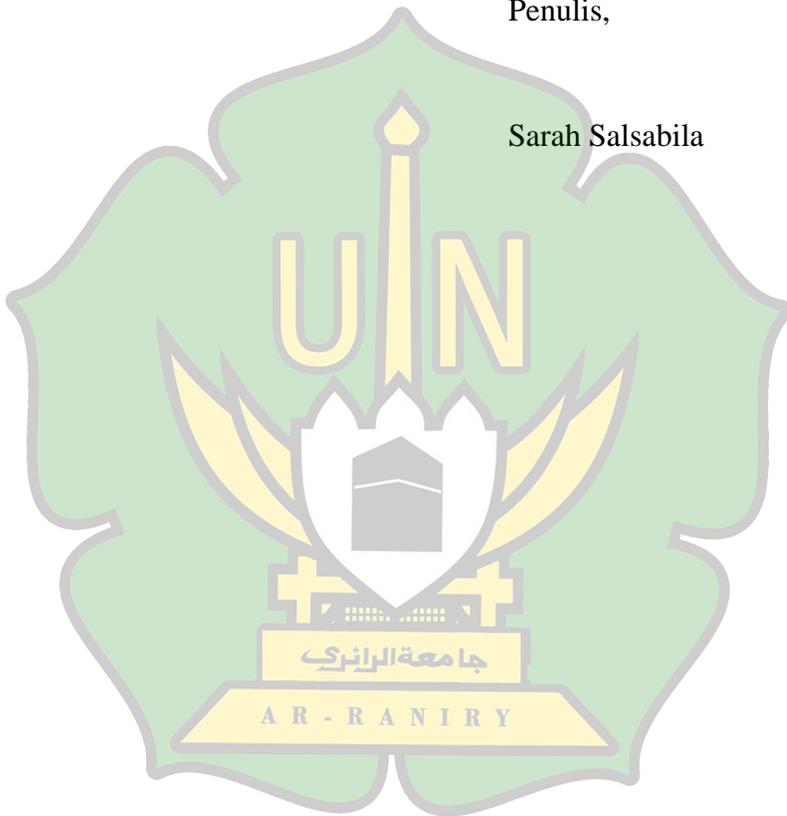
8. Teman-teman seperjuangan ES 2015 : Alma Nurullita, Dara Maulina, Nailul Muna, Vivi Harliyanti, Nadia Ulfiyani, Resa Usrina, Khaiunnnisak, Nur Ulfia, Aditya Putra Pratama, Bayu Pratama Putra dan masih banyak lagi teman-teman angkatan 2015 Jurusan Ekonomi Syariah yang telah sama-sama membantu dan mengukir cerita indah selama menjadi mahasiswa.
9. Abang-abang, Kakak-kakak dan Adik-adik leting Jurusan Ekonomi Syariah.
10. Teman serta sahabat terkasih, Teuku Hamzah, Devi Suriya Rahmy, Erika Rozana, Rahmi Muliana, Yunita, Maisarah Ambiya Ar, Icha Miftura, Maizatul Muna.
11. Teman-teman KPM 2019, Dara Faunna, Rouziati, Nurul Rizati, Siti Maisarah, Faritia Maulida, Makmun Saputra, Hendra Safria, Zunawa Fajri, Muhammad Indra Nuralim, dan Rizky Mulia.
12. Semua pihak yang tidak tercantum namanya satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini, penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat

untuk penulis khususnya dan bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan. Semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Banda Aceh, 1 Juli 2019
Penulis,

Sarah Salsabila



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun1987 –Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauला*

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / ِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atauya	Ā
اِ / ِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / ِ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatulatfāl*
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/al-Madīnatul Munawwarah*
طَلْحَةُ : *Talhah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, Beirut, bukan Bayrut, dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Sarah Salsabila
NIM : 150602147
Fakultas/ Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Pengelolaan Ketahanan Pangan Masyarakat Tani menurut Manajemen Risiko Syariah Studi di Desa Mee Tanjong Usi Kabupaten Pidie
Tanggal Sidang : 09 Juli 2019
Tebal Skripsi : 147 Lembar
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zulhilmi, S.Ag., M.A
Pembimbing II : Dr. Yusniar, S.E., MM

Ketahanan pangan adalah aspek terpenting dalam hidup manusia, dimana aspek tersebut harus selalu dijaga kestabilannya. Seperti yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Mee Tanjong Usi dalam mengelola ketahanan pangan, masyarakat tani desa tersebut memperhatikan apa saja risiko yang mungkin terjadi dan apa saja subsistem yang dapat digunakan untuk menjaga agar ketahanan pangan dapat selalu terjaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik pengelolaan ketahanan pangan dan kesesuaian praktik pengelolaan ketahanan pangan dengan prinsip manajemen risiko syariah. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini, praktik pengelolaan ketahanan pangan yang diterapkan oleh masyarakat tani Desa Mee Tanjong Usi telah sesuai dengan prinsip manajemen risiko syariah yaitu memperhatikan risiko-risiko yang mungkin terjadi dan mempersiapkan bekal untuk hari esok. Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan di desa tersebut, semakin bagus pengelolaannya maka semakin bagus pula tingkat ketahanan pangan yang dimiliki. Penggunaan tinjauan manajemen risiko syariah berguna untuk menghindari risiko, mengurangi risiko, memonitori risiko dan mengelola risiko yang terjadi pada sektor pertanian.

Kata Kunci: Ketahanan pangan, manajemen risiko syariah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
LEMBAR TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Konsep Ketahanan Pangan	13
2.1.1 Pengertian Pangan	13
2.1.2 Ketahanan Pangan	14
2.1.3 Indikator Ketahanan Pangan	19
2.2 Ketersediaan Pangan.....	21
2.2.1 Indikator Ketersediaan Pangan.....	24
2.3 Distribusi Pangan.....	27
2.3.1 Saluran Distribusi Pangan	28
2.3.2 Indikator Distribusi Pangan.....	29
2.4 Manajemen Risiko	32
2.4.1 Pengertian Manajemen.....	32
2.4.2 Pengertian Manajemen Risiko	35
2.4.3 Manfaat Manajemen Risiko	36

2.4.4 Manajemen Risiko dalam Pandangan Islam ..	37
2.5 Penelitian Terkait.....	41
2.6 Kerangka Pemikiran.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Metode Penelitian dan Jenis Penelitian	46
3.1.1 Tempat atau Lokasi Penelitian.....	47
3.1.2 Pendekatan Penelitian.....	47
3.1.3 Sumber Data	48
3.1.4 Teknik Pengumpulan Data	49
3.1.5 Teknik Analisis Data	51
3.1.6 Teknik Keabsahan Data	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1 Gambaran Umum Daerah Peneliti.....	56
4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Pidie.....	56
4.1.2 Desa Mee Tanjong Usi.....	57
4.1.3 Takaran-Takaran Petani Desa Mee Tanjong Usi	58
4.2 Deskripsi Informan	59
4.3 Sejarah Pengelolaan Ketahanan Pangan.....	60
4.3.1 Ketahanan Pangan dalam Islam	62
4.3.2 Konsep ketersediaan.....	66
4.3.3 Konsep Distribusi Pangan dalam Islam	68
4.4 Analisis praktik pengelolaan ketahanan pangan masyarakat tani di Desa Mee Tanjong Usi Kabupaten Pidie.....	75
4.5 Analisis praktik pengelolaan ketahanan pangan masyarakat tani di Desa Mee Tanjong Usi dengan manajemen risiko syariah	83
4.5.1 Implementasi Manajemen Risiko Syariah pada Praktik Pengelolaan Ketahanan Pangan Desa Mee Tanjong Usi.....	85
BAB V PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	95

DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR LAMPIRAN	101



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait	41
Tabel 4.1 Takaran-Takaran Petani Desa Mee Tanjong Usi ...	58
Tabel 4.2 Deskripsi Informan dari Wawancara	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	45
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara dengan Informan	101
Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Informan.....	106



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan pangan adalah masalah yang dihadapi oleh setiap negara di dunia, karena berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakatnya. Setiap negara berusaha memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduknya, karena jika kebutuhan masyarakat terpenuhi maka suatu negara tersebut telah dapat mencapai kesejahteraan bagi rakyatnya. Begitupun sebaliknya jika kebutuhan rakyatnya belum bisa terpenuhi maka negara tersebut belum dikatakan sejahtera. Pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan, karena didukung oleh keadaan alam dan iklim yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor pertanian.

Dalam era globalisasi dan perdagangan bebas yang sangat kompetitif di pasar internasional, Indonesia menghadapi tantangan berat dalam merumuskan kebijakan pangan yang mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Kebijakan pangan yang dimaksud antara lain adalah upaya mempertahankan dan meningkatkan ketersediaan ragam komoditas pangan dan upaya peningkatan diversifikasi konsumsi pangan, berbagai sumberdaya perlu digunakan untuk menghasilkan komoditas pangan yang kompetitif dalam harga dan mutu terhadap produk impor. Dalam kondisi demikian kegiatan produksi pangan harus berorientasi pada pasar internasional (Rachman dan Ariani, 2002: 13).

Indonesia adalah negara yang letaknya sangat strategis dimana jika dilihat dari sisi geografis Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan subur. Selain itu dari sisi geologi, Indonesia terletak pada titik pergerakan lempeng tektonik sehingga banyak terbentuknya berbagai macam sumber daya mineral yang sangat potensial untuk di eksploitasi (Kompas,2016). Kekayaan alam yang berlimpah dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, menjadikan Indonesia disebut sebagai negara agraris. Sektor pertanian menjadi sektor utama yang dijadikan sebagai penopang serta menjadi penggerak roda perekonomian di Indonesia. Semakin tinggi angka pertumbuhan penduduk di suatu negara maka kebutuhan terhadap pangan juga menjadi semakin besar.

Menurut Karsin (2004) pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pangan sebagai sumber gizi (karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan air) menjadi landasan utama manusia untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan. Bisa disimpulkan bahwa pangan adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari manusia, karena pangan merupakan hal yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup dan melakukan segala aktifitas dalam kehidupannya. Jika salah satu unsur di dalam pangan tidak terpenuhi maka kehidupan seorang manusia tidak lengkap.

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia, maka dari itu persediaan terhadap pangan harus selalu terjamin. Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara, dengan tujuan agar semua kebutuhannya bisa tercapai. Di era globalisasi seperti sekarang ini perkembangan peradaban masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang mandiri, maju, dalam suasana sejahtera lahir dan batin, sangat dituntut adanya persediaan pangan yang cukup. Maka dari itu kecukupan pangan bagi suatu bangsa atau negara adalah hal yang sangat strategis untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang aktif dan produktif.

Provinsi Aceh juga memiliki potensi besar dalam bidang pertanian, dimana daerah-daerah atau kabupaten di Aceh memiliki hasil panen yang berlimpah khususnya pada tanaman padi, salah satunya adalah Kabupaten Pidie. Pada tahun 2017 Pidie menduduki posisi ketiga dari semua kabupaten yang memiliki luas panen padi terbesar yaitu seluas 47709,6 ha. Posisi pertama di tempati oleh kabupaten Aceh Utara dengan luas panen 81893,3 ha dan posisi kedua adalah Kabupaten Aceh Timur 51480,7 ha (BPS, 2018: 205). Sektor pertanian di Kabupaten Pidie, memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Beberapa kecamatan di Pidie yang menjadi penghasil padi terbesar adalah Kecamatan Padang Tiji, Kecamatan Sakti, Kecamatan Mila, Kecamatan Mutiara Timur dan Kecamatan Tiro.

Menurut pengamatan peneliti, meskipun Kecamatan Mutiara Timur menjadi salah satu kecamatan yang menyumbang hasil panen padi terbesar di Pidie dengan luas wilayahnya yaitu 63.550 Km² (Pidie Dalam Angka, 2010). Masyarakat sering mendapatkan permasalahan pada tanaman padi khususnya di Desa Mee Tanjong Usi, walaupun terdapat balai penyuluhan pertanian yang bertempat di desa tersebut, masyarakat tani di Desa Mee Tajong Usi masih dihadapkan dengan kesalahan dalam hal pengelolaan lahan tani atau pemanfaatan bibit serta pupuk untuk tanaman padi itu sendiri. Ditambah dengan keadaan cuaca seperti sekarang ini, desa Mee Tanjong Usi mengalami kekeringan pada lahannya yang disebabkan oleh curah hujan yang rendah di daerah tersebut.

Disamping itu, kawasan Mutiara Timur hanya memiliki satu irigasi untuk beberapa daerah setempat. Sedangkan jumlah desa yang ada di Kecamatan tersebut adalah sebanyak 48 desa (Pidie Dalam Angka, 2010). Hal ini menjadi hambatan bagi petani yang ingin bercocok tanam dan bagi petani yang lahannya siap panen, mereka terancam gagal panen akibat kekurangan pasokan air. Keadaan yang seperti ini ditakutkan akan berdampak kepada hasil panen berikutnya, sehingga persediaan pangan masyarakat tidak bisa terpenuhi, tidak bertambah, bahkan dapat berkurang dikarenakan masyarakat akan menggunakan persediaan pangan dari hasil panen sebelumnya dan tidak bisa melakukan penyimpanan bahan pangan untuk tahun berikutnya.

Ketahanan pangan terwujud apabila ketersediaan pangan bagi masyarakat di suatu daerah dapat terpenuhi. Menurut Suryana (2001:133) ketersediaan pangan dapat ditentukan oleh beberapa hal yaitu produksi pangan di wilayah tersebut, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah serta bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi lainnya. Jika ketersediaan pangan lebih besar dari kebutuhan pangan masyarakat maka suatu daerah berada pada kondisi surplus pangan. Sedangkan jika ketersediaan pangan lebih kecil dari kebutuhan pangan maka daerah tersebut berada pada keadaan defisit pangan. Hal ini akan berdampak terhadap upaya pencapaian ketahanan pangan. Ketersediaan pangan juga berkaitan dengan kondisi cuaca, musim dan iklim yang ada, sehingga apabila terjadi perubahan pada ketiga aspek tersebut akan berdampak pada terganggunya produksi dan kuantitas hasil produk pertanian.

Masalah ketersediaan pangan berkaitan dengan keadaan musim terjadi di Kabupaten Pidie pada tahun 2017, dikutip dari (Harian Andalas, 2017) ribuan hektare tanaman padi milik petani di sejumlah kecamatan dalam Kabupaten Pidie terancam mati kekeringan, menyusul kemarau panjang yang semakin parah. Sehingga hampir semua area persawahan kering kerontang dan retak-retak seperti berbongkahan. Sejumlah kecamatan yang berada di Kabupaten Pidie mengalami hal yang sama, termasuk Kecamatan Mutiara Timur. Walaupun keberadaan Kecamatan

Mutiara Timur yang dekat dengan bendungan irigasi Teknis Tiro, tetapi mereka juga mengalami kesulitan memperoleh air untuk lahan persawahan. Kemarau panjang yang terjadi sangat berpengaruh terhadap ketersediaan pangan masyarakat. Jika kemarau panjang maka petani akan mengalami gagal panen atau berkurangnya kuantitas hasil panen.

Aspek penting lainnya dalam rangka pencapaian ketahanan pangan adalah distribusi pangan. Menurut Rahmawati (2012) distribusi pangan merupakan suatu proses yang mengalirkan pangan dari produsen yang disertai dengan perpindahan hak milik dan penciptaan guna, waktu, tempat dan bentuk yang dilakukan oleh lembaga distribusi atau pemasaran dengan melaksanakan satu atau lebih dari fungsi pemasaran. Dalam proses pendistribusian pangan masalah yang dihadapi oleh masyarakat adalah stabilisasi harga pangan. Seperti yang terjadi di Indonesia selama pemerintahan Jokowi-JK harga pangan tak pernah turun. Dalam lima tahun terakhir, biasanya setelah lebaran, harga perlahan turun. Tapi tahun ini, harga beberapa komoditas justru naik, beberapa diantaranya adalah harga bawang merah, cabai, dan gula yang naik setelah lebaran. Harga pangan yang selalu mengalami fluktuasi tidak dapat dibendung lagi, sehingga meresahkan masyarakat.

Sehingga berbagai upaya harus dilakukan, seperti yang dikemukakan oleh Arifin (2004) untuk mengatasi kemungkinan buruk diperlukan kebijakan yang bisa mengatur dan mengontrol ketersediaan pangan nasional. Pemerintah harus melaksanakan

kebijakan pangan, yaitu menjamin ketahanan pangan yang meliputi pasokan, diversifikasi, keamanan, kelembagaan dan organisasi pangan. Pembangunan yang mengabaikan keswadayaan dalam kebutuhan dasar penduduknya, akan menjadi sangat tergantung pada negara lain, dan itu berarti menjadi negara yang tidak berdaulat.

Menghadapi terjadinya kemungkinan yang tidak sesuai dengan harapan, dibutuhkan cara bagaimana mengatur, mengelola dan mengawasi yang disebut dengan manajemen. Agar dapat menanggulangi atau menghindari risiko yang terjadi. Karena setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki risiko. Risiko merupakan ketidakpastian yang ditimbulkan dari setiap peristiwa yang terjadi atau kegiatan yang dilakukan yang memungkinkan terjadinya kerugian. Sedangkan manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis. Atau dengan kata lain manajemen risiko adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan resiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi/perusahaan, keluarga dan masyarakat. Jadi manajemen risiko mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengkoordinir dan mengawasi program penanggulangan risiko (Fahmi, 2015:2-3).

Menurut Purwaningsih (2008:26) dalam penelitiannya bahwa permasalahan sehubungan dengan pangan adalah penyediaan dan distribusi. Penyediaan dihadapkan pada semakin terbatas dan menurunnya kapasitas produksi. Distribusi dihadapkan pada permasalahan prasarana distribusi antar pulau, kelembagaan, dan keamanan jalur distribusi, serta bervariasinya kapasitas produksi antar wilayah dan antar musim.

Meskipun tingkat risiko yang dimiliki berbeda-beda. Begitupula dengan permasalahan pangan merupakan risiko yang dihadapi dalam sektor agribisnis. Sehingga membutuhkan manajemen yang baik agar tercapainya ketahanan pangan bagi masyarakat. Dan dalam Islam juga telah diatur bagaimana manajemen risiko yang baik dan sesuai dengan prinsip syariah.

Masyarakat dapat menerapkan manajemen risiko dalam pengelolaan risiko pada sektor pertanian. Sehingga dapat dilakukan penghindaran atau penanggulangan atas risiko ketersediaan pangan dan risiko dari distribusi pangan yang terjadi pada usaha tani tersebut. Fenomena seperti ini menarik untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana praktik pengelolaan masyarakat tani terhadap ketahanan pangan. Terlebih jika para petani melakukan penerapan konsep manajemen risiko yang sesuai dengan prinsip syariah untuk menghindari atau menanggulangi risiko yang terjadi. Dimana manajemen risiko syariah tujuannya adalah mencapai kemaslahatan umat atau kesejahteraan bagi masyarakat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang **Analisis Pengelolaan**

Ketahanan Pangan Masyarakat Tani Menurut Manajemen Resiko Syariah (Studi Kasus di Desa Mee Tanjong Usi Kabupaten Pidie).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis mengambil permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pengelolaan ketahanan pangan masyarakat tani di Desa Mee Tanjong Usi Kabupaten Pidie?
2. Bagaimana kesesuaian praktik pengelolaan ketahanan pangan masyarakat tani di Mee Tanjong Usi dengan manajemen risiko syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik pengelolaan ketahanan pangan yang diterapkan oleh masyarakat tani di Desa Mee Tanjong Usi Kabupaten Pidie.
2. Untuk mengetahui kesesuaian praktik pengelolaan ketahanan pangan masyarakat Mee Tanjong Usi dengan prinsip manajemen resiko syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dan acuan untuk lebih memahami mengenai manajemen resiko syariah agar mengetahui praktik pengelolaan ketahanan pangan yang benar dan tepat serta mengetahui cara-cara mengenai manajemen resiko yang sesuai prinsip islam dan tata cara yang telah diajarkan dalam islam. Dan penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur untuk penelitian yang serupa ke depannya agar dapat menghasilkan penelitian lainnya yang dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

2. Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini secara praktisi diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi setiap petani sebagai seorang praktisi dalam mengelola ketahanan pangan yang akan menumbuhkan kesadaran diri bahwa pentingnya mengelola pangan dari hasil pertanian mereka.

3. Manfaat Kebijakan

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam pengambilan kebijakan terhadap kegiatan pengelolaan ketahanan pangan di Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan sistematika sebagaimana berikut ini:

Bab I Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian serta sistematika pembahasan dan kemudian dilanjutkan dengan beberapa penjelasan ke bab selanjutnya.

Bab II Landasan Teori, berisi uraian mengenai teori-teori yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas diantaranya yaitu konsep ketahanan pangan, indikator ketahanan pangan, manajemen resiko, tahap-tahap melaksanakan manajemen resiko, serta dasar hukum manajemen resiko syariah. Selanjutnya membahas tentang temuan penelitian terkait atau yang mendekati dengan tema penelitian, dan kerangka fikir.

Bab III Metode Penelitian, berisi metode penelitian yang sesuai dengan judul skripsi, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, sumber data, teknik analisis data, keabsahan data, teknik perolehan serta pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil dan Analisis Penelitian, menguraikan gambaran umum objek penelitian dan pembahasan serta penemuan-penemuan di lapangan yang kemudian dibandingkan dengan apa yang ada dalam teori. Kemudian data tersebut dianalisis, sehingga

mendapatkan hasil data yang valid dari penelitian yang dilakukan di Desa Mee Tanjong Usi Kabupaten Pidie.

Bab V Penutup, merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Selain itu juga menjelaskan apa saja keterbatasan dan saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitiannya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Ketahanan Pangan

2.1.1 Pengertian Pangan

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012).

Menurut Karsin (2004) pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pangan sebagai sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air) menjadi landasan utama manusia untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan. Janin dalam kandungan, bayi, balita, anak, remaja, dewasa maupun usia lanjut membutuhkan makanan yang sesuai dengan syarat gizi untuk mempertahankan hidup, tumbuh dan berkembang, serta mencapai prestasi kerja.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pangan adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidup manusia. Jika kebutuhan akan pangan tidak

terpenuhi maka dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia tersebut. Dengan demikian kestabilan dan persediaan terhadap sumber pangan harus selalu dijaga. Disini peran pemerintah sangat dibutuhkan, selaku pengambil kebijakan pemerintah harus bisa melindungi dan menjamin kesejahteraan rakyatnya termasuk dalam hal ketersediaan pangan. Setiap permasalahan dan potensi pangan harus bisa diperhitungkan, agar permintaan terhadap pangan bisa terpenuhi.

2.1.2 Ketahanan Pangan

Dari perspektif sejarah, istilah ketahanan pangan (*food security*) mulai mengemuka saat terjadi krisis pangan dan kelaparan yang menimpa dunia pada 1971. Sebagai kebijakan pangan dunia, istilah ketahanan pertama kali digunakan oleh PBB untuk membebaskan dunia, terutama negara-negara sedang berkembang dari krisis produksi dan suplai makanan pokok. Fokus ketahanan pangan pada masa itu, sesuai dengan definisi PBB adalah menitik beratkan pada pemenuhan kebutuhan pokok dan membebaskan dunia dari krisis pangan. Definisi tersebut kemudian disempurnakan pada *International Conference of Nutrition* pada 1992 yang disepakati oleh pimpinan negara anggota PBB, yakni tersedianya pangan yang memenuhi kebutuhan setiap orang, baik dalam jumlah maupun mutu pada setiap individu untuk hidup sehat, aktif dan produktif. Maknanya adalah tiap orang setiap saat memiliki akses secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup agar hidup sehat dan produktif (Hakim, 2014).

Di Indonesia konsep ketahanan pangan dituangkan dalam Undang-undang No.7 Tahun 1996 tentang Pangan. Dalam definisi tersebut ditegaskan lima bagian dalam konsep tentang ketahanan pangan tersebut, yaitu:

1. Terpenuhinya pangan yang cukup dari segi jumlah (aspek ketersediaan/ *availability*), yaitu bahwasanya pangan ada dan jumlahnya mencukupi bagi masyarakat, baik yang bersifat nabati maupun hewani.
2. Terpenuhinya mutu pangan (aspek kesehatan/ *healthy*), yaitu bahwasanya pangan yang ada atau diadakan memenuhi standar mutu yang baik dan layak untuk dikonsumsi manusia. Kaitannya dalam pemenuhan kebutuhan gizi mencukupi kebutuhan akan karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.
3. Aman (aspek kesehatan/ *healthy*), yaitu bahwasanya pangan yang dikonsumsi memenuhi standar kesehatan bagi tubuh dan tidak mengandung bahan-bahan yang dapat membahayakan kesehatan tubuh.
4. Merata (aspek distribusi/*distribution*), yaitu bahwasanya pangan terjamin untuk distribusi secara merata ke setiap daerah sehingga pangan mudah diperoleh masyarakat.
5. Terjangkau (aspek akses), yaitu bahwasanya pangan memungkinkan untuk diperoleh masyarakat dengan mudah dan harga wajar.

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization, WHO*) mengemukakan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, dan pemanfaatan pangan (utilitas). Ketersediaan pangan menyangkut kemampuan individu memiliki sejumlah pangan yang cukup untuk kebutuhan dasarnya. Sementara itu, aksesibilitas pangan berkaitan dengan cara seseorang mendapatkan bahan pangan. Sedangkan utilitas pangan adalah kemampuan dalam memanfaatkan bahan pangan berkualitas (Hakim, 2014).

Pangan dalam hirarki kebutuhan manusia adalah salah satu kebutuhan yang paling mendasar sehingga pemenuhan pangan merupakan bagian dari hak asasi setiap orang. Bahkan ketahanan pangan merupakan pilar utama dalam pembangunan nasional dan identik dengan ketahanan pangan nasional. Karena itu, ketahanan pangan tidak bisa dinomorduakan. Pengalaman masa lalu menunjukkan kekurangan pangan tidak hanya dapat berdampak negatif pada kondisi sosial ekonomi tetapi juga dapat menimbulkan instabilitas politik (Dirhamsyah, dkk, 2016:1). pangan penduduknya. Sampai saat ini Indonesia belum mampu 100 persen memenuhi pangan penduduknya.

Tantangan yang dihadapi Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar adalah bagaimana memenuhi kebutuhan umum mengenai ketahanan pangan adalah jumlah penduduk yang besar dengan pertumbuhan penduduk yang positif, yaitu jumlah penduduk semakin meningkat setiap tahunnya. Dengan demikian

permintaan pangan masih akan meningkat. Peningkatan pendapatan, kesadaran akan kesehatan dan pergeseran pola makan karena pengaruh globalisasi, serta ragam aktivitas masyarakat juga menjadi pendorong terjadinya peningkatan permintaan pangan. Selain itu, sumber daya lahan yang tersedia semakin berkurang, karena tekanan penduduk serta persaingan pemanfaatan lahan antara sektor pangan dengan sektor non pangan. Secara spesifik, permasalahan sehubungan dengan ketahanan pangan adalah penyediaan, distribusi, dan konsumsi pangan.

Peningkatan ketahanan pangan masyarakat masih menghadapi berbagai masalah pada tingkat makro maupun mikro. Sisi makro, upaya pengelolaan ketahanan pangan masyarakat menghadapi tantangan utama pada peningkatan optimasi pemanfaatan sumberdaya lokal dan peningkatan kapasitas produksi pangan dalam keterbukaan ekonomi dan perdagangan global, agar produksi pangan domestik dapat tumbuh seiring dengan perkembangan pemenuhan kebutuhan pangan yang terus meningkat dalam jumlah, kualitas dan keberagamannya ditengah persaingan pasar internasional yang semakin terbuka. Sisi mikro, upaya pemantapan menghadapi tantangan utama dengan masih besarnya proporsi penduduk yang mengalami kerawanan pangan trasien karena bencana alam dan musibah serta kerawanan pangan kronis karena kemiskinan (Dewan Ketahanan Pangan, 2010).

Pengertian dan konsep ketahanan pangan berkembang lebih luas lagi, *World Food Summit* yang dilaksanakan pada tahun 1996

memberikan isyarat tersendiri dalam ketahanan pangan. Ketahanan pangan tercapai bila semua orang secara terus-menerus, baik secara fisik, sosial dan ekonomi mempunyai akses untuk pangan yang memadai/cukup, bergizi dan aman, yang memenuhi kebutuhan pangan mereka dan pilihan makanan untuk hidup secara aktif dan sehat (BadanKetahanan Pangan, 2009). Ini menjelaskan bahwa ketahanan pangan merupakan hal yang menyangkut orang banyak dan harus dipenuhi dalam periode waktu yang kontinyu.

Kahar (2008) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai keadaan dimana setiap orang memiliki akses secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup agar hidup sehat dan produktif. Berbagai konsep ketahanan pangan ini menjelaskan bahwa pencapaian ketahanan pangan tidak hanya dilakukan dengan memperhatikan ketersediaan pangan saja, tetapi juga faktor-faktor lainnya, seperti harga pangan yang terjangkau dan distribusi pangan yang merata, sebagai cara untuk mendapatkan komoditi pangan tersebut.

Konsep ketahanan pangan menegaskan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang tersusun atas berbagai faktor. Kasryno dalam Bulog (1997) menyatakan bahwa sedikitnya ada empat (4) aspek penting yang perlu diperhatikan demi pencapaian ketahanan pangan:

1. Ketersediaan pasokan.
2. Pendistribusian pangan.
3. Aksebilitas masyarakat luas (daya beli).

4. Pilihan ragam komoditas oleh rumah tangga.

2.1.3 Indikator Ketahanan Pangan

Merujuk pada pengertian ketahanan pangan menurut Undang-Undang No.7 Tahun 1996, ketahanan pangan rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain (Suhardjo dalam Rachman dan Ariani, 2002:15):

1. Tingkat kerusakan tanaman, ternak, dan perikanan.
2. Penurunan produksi pangan.
3. Tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga.
4. Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total.
5. Fluktuasi harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga.
6. Perubahan kehidupan sosial seperti migrasi, menjual/menggadaikan aset.
7. Keadaan konsumsi pangan seperti kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas pangan.
8. Keadaan gizi masyarakat.

Menurut UU RI No.7 tahun 1996 yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu:

1. Kecukupan persediaan pangan.
2. Stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun.
3. Aksesibilitas/ kejangkauan terhadap pangan.
4. Kualitas/keamanan pangan.

Maxwell dan Frankenberger (1997) mengemukakan bahwa indikator ketahanan pangan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu indikator proses dan indikator dampak. Indikator proses menggambarkan situasi pangan yang ditunjukkan oleh ketersediaan dan akses pangan. Indikator dampak meliputi indikator langsung maupun tak langsung.

Indikator ketersediaan pangan berkaitan dengan produksi pertanian, iklim, akses terhadap sumber daya alam, praktek pengelolaan lahan, pengembangan institusi, pasar, konflik regional dan kerusakan sosial. Indikator akses pangan meliputi antara lain sumber pendapatan, akses terhadap kredit modal. Indikator akses pangan juga meliputi strategi rumah tangga untuk memenuhi kekurangan pangan. Strategi tersebut dikenal sebagai *coping ability indicator*. Indikator dampak secara langsung adalah konsumsi dan frekuensi pangan. Indikator dampak secara tak langsung meliputi penyimpanan pangan dan status gizi.

Sementara itu Galih Nugraha (2009), menjelaskan ada empat akar permasalahan pada distribusi pangan yang dihadapi: (1) dukungan infrastruktur, yaitu kurangnya dukungan akses terhadap pembangunan sarana jalan, jembatan dan lainnya, (2) sarana transportasi, yakni kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat didalam pemeliharaan sarana transportasi kita, (3) sistem transportasi, yang dianggap masih kurang efektif dan efisien. Selain itu juga kurangnya koordinasi antara setiap moda transportasi mengakibatkan bahan pangan yang diangkut sering

terlambat sampai ke tujuan, (4) masalah keamanan dan pungutan liar, yakni pungutan liar yang dilakukan oleh preman sepanjang jalur transportasi di Indonesia masih sering terjadi.

Berdasarkan beberapa indikator yang tersebut diatas, penulis menggunakan ketersediaan pangan dan distribusi pangan sebagai acuan dalam mengukur tingkat ketahanan pangan masyarakat Desa Mee Tanjong Usi.

2.2 Ketersediaan Pangan

Ketahanan pangan telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015, termasuk peraturan tentang ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan.

Ketersediaan pangan yang cukup sepanjang waktu merupakan salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan ketahanan pangan di tingkat daerah. Ketersediaan juga sangat strategis untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Ketersediaan pangan merupakan ketersediaan pangan secara fisik di suatu daerah atau wilayah dilihat dari segala sumber, baik itu produksi pangan domestik, perdagangan pangan dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan dapat ditentukan oleh beberapa hal yaitu produksi pangan di wilayah tersebut, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan

pemerintah serta bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi lainnya (Suryana, 2001:133).

Ketersediaan pangan di suatu negara sangat ditentukan oleh keadaan iklim yang kondusif. Musim kemarau yang berkepanjangan, banjir dan berbagai bencana alam, kebakaran hutan, khusus di wilayah-wilayah produksi tanaman pangan, akan berdampak pada ketersediaan pangan. Masalah yang sering dihadapi terkait dengan ketersediaan pangan antara lain (Buku Putih, 2006:5) :

1. Kebutuhan pangan masyarakat lebih tinggi dari kapasitas produksi dalam negeri.
2. Pengurangan luasan lahan pertanian produktif akibat konversi penggunaannya untuk kepentingan non-pertanian.
3. Pola konsumsi yang masih sangat di dominasi oleh beras, upaya diversifikasi pangan masih terkendala oleh keterbatasan pengetahuan dan keterjangkauan.
4. Pasokan pangan hingga tingkat rumah tangga sering terhambat sebagai akibat dari keterbatasan jaringan transportasi.
5. Beberapa produk pangan tidak tersedia sepanjang tahun karena siklus produksi alami jenis komoditas pangan yang dibudidayakan, faktor agroklimat, dan belum berkembangnya agroindustri untuk pengolahan/pengawetannya.

6. Masih sering menjumpai produk pangan yang tidak memenuhi standar kesehatan pangan dan/atau sesuai dengan syarat kehalalannya.
7. Belum semua rumah tangga secara ekonomi mampu memenuhi kebutuhan pangan pokoknya.
8. Marjin keuntungan usahatani tanaman pangan sangat kecil, sehingga sangat menghambat motivasi petani untuk meningkatkan produksinya.

Hanani (2008: 24) mengatakan bahwa ketersediaan pangan dapat diwujudkan dengan tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup, bergizi, dan aman untuk semua orang dan wilayah dalam suatu negara yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan, maupun bantuan pangan.

Berdasarkan pemaparan diatas membuktikan bahwa ketersediaan pangan bagi masyarakat di suatu wilayah merupakan hal yang sangat penting, sehingga pemerintah daerah maupun pemerintah pusat bertugas untuk menjamin ketersediaan pangan di berbagai wilayah. Selain itu terdapat berbagai permasalahan yang akan dihadapi dalam upaya pemenuhan ketersediaan pangan seperti yang disebutkan diatas. Untuk menghadapi permasalahan tersebut dibutuhkan kebijakan ketersediaan pangan agar pangan yang tersedia jumlahnya dapat mencukupi kebutuhan setiap individu.

2.2.1 Indikator Ketersediaan Pangan

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan pangan di suatu daerah, yaitu: penggunaan lahan, luas tanam, akses modal, kelembagaan petani dan cadangan pangan (Nasrum, 2007: 20):

1. Penggunaan Lahan

Menurut Malingreau (1997) penggunaan lahan adalah segala campur tangan manusia, baik secara permanen maupun secara siklus terhadap suatu kelompok sumberdaya alam dan sumber daya buatan, yang secara keseluruhan disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhannya baik secara kebendaan maupun spiritual ataupun kedua-duanya. Ketersediaan lahan merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam sektor pertanian. Dimana lahan yang tersedia digunakan oleh para petani untuk melakukan aktivitas penanaman tanaman pangan. Yang hasil panen tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani itu sendiri.

2. Luas Tanam

Luas tanam adalah luas tanaman yang ditanam (pembibitan). Atau dengan kata lain luas tanam adalah luas tanaman yang betul-betul ditanam (sebagai tanaman baru) pada bulan laporan, baik penanaman yang bersifat normal maupun penanaman yang dilakukan untuk mengganti tanaman yang dibabat/dimusnahkan karena terserang organisme

pengganggu tumbuhan atau sebab-sebab lain, walaupun pada bulan tersebut tanaman baru dibongkar kembali. Luas tanam pada sektor pertanian menentukan hasil panen, semakin luas lahan yang ditanami tanaman pangan, maka akan semakin besar pula hasil panen yang akan didapatkan oleh petani.

3. Akses Modal

Menurut Gilarso (1993) , mengemukakan bahwa modal merupakan sarana atau bekal untuk melaksanakan usaha. Secara ekonomi modal adalah barang-barang yang bernilai ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan tambahan kekayaan ataupun untuk meningkatkan produksi. Modal dalam usahatani bersamaan dengan faktor produksi lainnya akan menghasilkan produk. Pada usahatani sederhana peran modal yang diperlukan kecil, namun semakin maju usahatani modal yang diperlukan semakin besar. Pada umumnya masalah yang sebagian besar dihadapi petani, terutama petani kecil adalah tidak sanggup membiayai usahatannya dengan menggunakan biaya sendiri. Penyuluhan kredit pertanian telah lama mendapat perhatian dalam rangka peningkatan produksi dan pendapatan petani. Namun ketersediaan maupun akses petani kepada sumber modal tersebut masih merupakan salah satu kendala yang dihadapi dalam upaya memacu pengembangan usahatani.

4. Kelembagaan Petani

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/ Permentan/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, menjelaskan bahwa kelembagaan petani adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani, mencakup Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, Asosiasi Komoditas Pertanian, dan Dewan Komoditas Pertanian Nasional. Penguatan kelembagaan petani sangat diperlukan dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani. Oleh karena itu, petani dapat menumbuhkembangkan kelembagaan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani itu sendiri sesuai dengan perpaduan antar budaya, norma, nilai, dan kearifan lokal petani.

5. Cadangan pangan

Cadangan pangan adalah salah satu komponen yang menentukan ketersediaan pangan selain komponen produksi, penyiapan, distribusi, pemasaran, dan kondisi ekonomi. Maka dari itu, pengelolaan cadangan pangan yang baik menjadi sangat penting dalam upaya mewujudkan ketersediaan pangan yang cukup bagi seluruh penduduk dan mengupayakan agar setiap rumah tangga mampu mengakses pangan sesuai kebutuhannya (Deptan, 2009).

2.3 Distribusi Pangan

Distribusi pangan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2015 adalah suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan untuk menyalurkan pasokan pangan secara merata setiap saat guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pengembangan distribusi dilakukan melalui:

- a) pengembangan sistem distribusi pangan yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia secara efektif dan efisien,
- b) pengelolaan sistem distribusi pangan yang dapat meningkatkan keterjangkauan pangan, mempertahankan keamanan, mutu, gizi dan tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat; dan
- c) perwujudan kelancaran dan keamanan distribusi pangan.

Distribusi pangan merupakan suatu proses yang mengalirkan pangan dari produsen yang disertai dengan perpindahan hak milik dan penciptaan guna, waktu, tempat dan bentuk yang dilakukan oleh lembaga distribusi atau pemasaran dengan melaksanakan satu atau lebih dari fungsi pemasaran. Distribusi juga mengandung pengertian suatu proses yang membawa produk dari tempat dimana produk tersebut diproduksi ke suatu tempat yang terdekat dengan konsumen akhir. Dengan demikian sistem distribusi yang efisien menjadi prasyarat untuk menjamin agar seluruh rumah tangga dapat memperoleh pangan khususnya pangan pokok yaitu komoditas padi/beras dalam jumlah dan kualitas yang cukup

sepanjang waktu, dengan harga yang terjangkau (Rahmawati, 2012).

Dengan distribusi pangan yang baik, diharapkan pangan dapat tersedia dalam jumlah yang cukup bagi masyarakat baik dari segi jumlah, mutu, dan keberagamannya sepanjang waktu. Kecukupan pangan juga meliputi ketersediaan pangan secara terus menerus, merata, di setiap daerah, dan terjangkau oleh daya beli masyarakat.

2.3.1 Saluran Distribusi

Menurut Rahmawati (2012) saluran distribusi dapat diartikan sebagai suatu jalur yang dilalui oleh arus distribusi suatu produk yang dihasilkan oleh produsen ke perantara dan akhirnya sampai ke konsumen akhir. Saluran distribusi mempunyai tujuan untuk membawa suatu produk ke suatu tempat (pasar) sehingga konsumen dapat memperoleh produk tersebut. Jadi pasar merupakan tujuan akhir dari kegiatan saluran distribusi. Sehingga saluran distribusi dapat diartikan sebagai suatu jalur perantara yang membawa suatu produk dari produsen untuk melakukan pemasaran mulai dari tahapan transportasi/pengangkutan maupun penyimpanan suatu produk barang dan jasa pemasaran hingga mencapai konsumen akhir.

Pada umumnya saluran distribusi untuk komoditas pertanian sangat panjang yang akan menghubungkan dari produsen ke sisi konsumen akhir. Proses distribusi tersebut dapat dilakukan oleh:

- (i) pedagang pengumpul yang melakukan pengumpulan dari daerah produsen untuk dibawa ke pasar atau ke

- industri pengolahan pangan sebelum sampai ke konsumen akhir,
- (ii) penggilingan, yang memproses gabah untuk dilakukan penggilingan sebelum di jual ke pasar;
 - (iii) pedagang besar/distributor/pedagang antar pulau dan antar wilayah untuk mendistribusikan atau memasarkan di dalam atau luar wilayah produsen maupun dijual ke industri pengolahan sebagai bahan baku industri pengolahan pangan, atau
 - (iv) pedagang pengecer di wilayah produsen dan lain-lain.

2.3.2 Indikator Distribusi Pangan

Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat distribusi pangan di suatu daerah, antara lain: aksesibilitas pangan, stabilitas harga, pendapatan petani, dan peran swasta/pemerintah (Nasrum, 2007: 20):

1. Aksesibilitasi Pangan

Menurut *WHO*, Akses pangan adalah kemampuan memiliki sumber daya, secara ekonomi maupu fisik, untuk mendapatkan bahan pangan bernutrisi. Aksesibilitas dalam pengukuran ketahanan pangan dilihat dari kemudahan masyarakat memperoleh pangan, yang diukur dari pemilikan lahan serta cara masyarakat untuk memperoleh pangan. Akses terhadap bahan pangan mengacu pada kemampuan membeli dan

besarnya alokasi bahan pangan, juga faktor selera pada suatu individu dan rumah tangga.

2. Stabilitas Harga

Stabilitas harga adalah pemeliharaan suatu tingkat harga umum yang tidak berubah dari waktu ke waktu dalam suatu perekonomian. Stabilitas harga pangan sangat dibutuhkan pemerintah untuk menjamin agar roda perekonomian terus berputar. Stabilitas harga juga merupakan petunjuk dari stabilitas pasokan, yang merupakan salah satu elemen penting ketahanan pangan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa harga pangan yang stabil diartikan sebagai situasi dimana harga pangan tidak mengalami kenaikan yang berarti sepanjang waktu. Kenaikan harga pangan yang sulit dianistipasi, dapat menimbulkan gejolak keresahan ditengah masyarakat.

3. Pendapatan Petani

Masn Singarimbun mengatakan bahwa pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat: pendapatan keluarga merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan yang dipakai untuk membagi ekonomi keluarga ke dalam tiga kelompok, yaitu pendapatan rendah, pendapatan sedang dan pendapatan tinggi. Sedangkan sebagai sumber mata pecaharian pokok banyak penduduk desa yang mayoritas berpekerjaan sebagai petani. Transaksi yang dimaksud adalah misalnya transaksi jual beli tanah, jual

tahunan dan sewa menyewa tanah maupun transaksi penjualan hasil panen (Subrata, 2016).Pendapatan adalah jumlah penerimaan yang diperoleh oleh seseorang, baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pekerjaan pokok, pekerjaan tambahan atau sampingan yang diterima dalam suatu periode tertentu, biasanya dalam hitungan bulan atau tahun, yang dihitung dalam satuan uang (rupiah). Jadi yang dimaksud dengan pendapatan petani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, dan per musim tanam yang diperoleh dari hasil pertanian.

4. Peran swasta/pemerintah

Peran pemerintah dalam upaya peningkatan ketahanan pangan yaitu membangun infraskuktur agar terjalin integrasi antara sumber pasokan bahan pangan dan distribusinya dengan mengembangkan sentra-sentra produksi dan daerah-daerah lumbung-lumbung baru, membantu para petani dalam meningkatkan jumlah panen, seperti memberikan pupuk yang berkualitas, dan mengembangkan teknologi tepat guna yang ramah lingkungan. Sedangkan peran swasta dalam meningkatkan ketahanan pangan adalah melakukan kemitraan yang membantu petani dalam menyerap hasil produksi petani dengan harga yang sesuai dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan petani. Selain itu swasta berperan sebagai penyedia bibit unggul supaya hasil panen petani meningkat.

2.4 Manajemen Risiko

Konsep manajemen risiko umumnya diterapkan dalam suatu organisasi atau masyarakat.

Hal ini dilakukan untuk mengatur bagaimana jalannya kegiatan usaha baik *internal* maupun *eksternal* dalam organisasi. Manajemen risiko adalah usaha yang dilakukan untuk mengatur atau mengelola risiko yang sedang dan atau akan terjadi. Yang meliputi upaya: perencanaan, pengendalian, monitor dan evaluasi.

Dengan adanya manajemen risiko suatu perusahaan, organisasi maupun masyarakat dapat menanggulangi semua hal buruk yang akan ditimbulkan dari setiap kegiatan usaha yang dilakukan. Maka dari itu, manajemen risiko berfungsi sebagai antisipasi atas semua hal buruk dan manajemen risiko dibutuhkan agar suatu usaha dapat diatur dan dijalankan dengan baik.

2.4.1 Pengertian Manajemen

Manajemen secara umum berasal dari kata *manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Definisi manajemen dari para ahli adalah (Hasibuan, 2016: 1):

1. Menurut Drs. H. Malayu S.P Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Menurut Andrew F. Sikula, manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.
3. Menurut G.R. Terry, manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa manajemen adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengambilan keputusan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga dengan adanya manajemen maka semua aktivitas yang dilakukan akan terarah dan dapat dijalankan secara efisien dan efektif.

Sedangkan manajemen dalam bahasa Arab disebut dengan *idarah*. *Idarah* diambil dari perkataan *adartasy-syai'a* atau perkataan '*adarta bihi* juga dapat didasarkan pada kata *ad-dauran*. Pengamat bahasa menilai pengambilan kata yang kedua-yaitu: '*adarta bihi*- itu lebih tepat. Oleh karena itu, dalam *Elias' Modern Dictionary English Arabic* kata *management* (Inggris), sepadan dengan kata *tadbir*, *idarah*, *siyasah* dan *qiyadah* dalam bahasa

Arab. Dalam Al-Qur'an dari terma-terma tersebut, hanya ditemui terma *tadbir* dalam berbagai derivasinya. *Tadbir* adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *dabbara*, *yudabbiru*, *tadbiran*. *Tadbir* berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan.

Secara istilah, sebagian pengamat mengartikannya sebagai alat untuk merealisasikan tujuan umum. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa *idarah* (manajemen) itu adalah suatu aktivitas khusus menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan, dan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berkenaan dengan unsur-unsur pokok dalam suatu proyek. Tujuannya adalah agar hasil-hasil yang ditargetkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat manajemen yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah merenungkan atau memandang ke depan suatu urusan (persoalan), agar persoalan itu terpuji dan baik akibatnya. Untuk menuju hakikat tersebut, diperlukan adanya pengaturan dengan cara yang bijaksana. Hakikat manajemen yang terkandung dalam Al-Qur'an ini, dengan demikian erat kaitannya dengan pencapaian tujuan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan manajerial itu sendiri. Karena pada dasarnya terbangunnya konsep manajemen didasarkan kepada ketiga dasar pemikiran tersebut (pencapaian tujuan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan manajemen) (Muhammad, 2015: 68).

2.4.2 Pengertian Manajemen Risiko

Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Sedangkan manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis (Fahmi, 2015:2).

Menurut Djojosoedarmo manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi/perusahaan, keluarga, dan masyarakat. Jadi manajemen risiko mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengkoordinir dan mengawasi (termasuk mengevaluasi) program penanggulangan risiko.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan diatas, dapat dilihat bahwa manajemen yang baik sangat dibutuhkan untuk setiap kegiatan maupun usaha yang sedang dilakukan agar dapat menghadapi berbagai risiko yang mungkin terjadi. Dimana dengan adanya manajemen seseorang dapat menentukan upaya apa yang harus dilakukan untuk menghadapi risiko yang akan dan tengah dihadapinya. Begitu juga pada sektor pertanian, keadaan alam dan kondisi cuaca yang tidak menentu juga dapat menjadi penyebab lahirnya risiko. Sehingga masyarakat tani harus memiliki

kemampuan untuk mengatur dan mengelola risiko tersebut agar kerugian yang mungkin terjadi dapat dihindari atau dikurangi. Kemampuan tersebut yang dikatakan dengan manajemen risiko pada sektor pertanian yang bertujuan untuk tetap menjaga kestabilan hasil panen dari ancaman buruk yaitu gagal panen.

Menurut (Cushon, 2008) manajemen risiko pada pertanian merupakan upaya untuk menghindari atau mengurangi dampak risiko yang telah teridentifikasi. Strategi pengelolaan risiko pada pertanian dapat diterapkan dalam bentuk penghindaran risiko (*risk avoidance*), penahanan risiko (*risk retention*), pengalihan risiko (*risk transfer*) dan pengendalian risiko (*risk control*). Alat pengelolaan risiko antara lain asuransi pertanian (asuransi biaya, asuransi hasil, asuransi pendapatan, asuransi indeks meteorologi), *contract farming*, atau perdagangan berjangka komoditas pertanian. Manajemen risiko dapat dilakukan dalam bentuk perluasan area, asuransi pertanian, diversifikasi tanaman, kontrak lahan, investasi dalam penelitian dan pengembangan pasar, penjualan langsung kepada pengolah atau pedagang besar, menggunakan fasilitas kredit lembaga ekspor.

2.4.3 Manfaat Manajemen Risiko

Dengan menerapkan manajemen risiko di suatu perusahaan atau masyarakat ada beberapa manfaat yang akan diperoleh, yaitu (Fahmi, 2015: 3).

1. Masyarakat memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi

lebih berhati-hati (*prudent*) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.

2. Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial.
4. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
5. Dengan adanya konsep manajemen risiko (*risk manajemen concept*) yang dirancang secara *suistainable* (berkelanjutan).

2.4.4 Manajemen Risiko dalam Pandangan Islam

Islam adalah agama yang sempurna, dimana semua hal telah diatur dengan baik guna untuk mencapai kemaslahatan atau kesejahteraan umat. Maka dari itu setiap pekerjaan yang dilakukan harus direncanakan dengan baik. Dalam ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Seperti yang terdapat dalam hadist yang diriwayatkan oleh Tabrani:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبراني)

Artinya: *“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)”*

Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah swt,. Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam. Demikian pula ketika kita melakukan sesuatu itu dengan benar, baik terencana dan terorganisasi dengan rapi, maka kita akan terhindar dari keragu-ruguan dalam memutuskan sesuatu atau mengerjakan sesuatu. Sesuatu yang dikerjakan dengan keragu-ruguan biasanya akan melahirkan hasil yang tidak optimal dan mungkin akhirnya tidak bermanfaat (Hafidhuddin, 2008).

Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan. Jika perbuatan itu tidak pernah direncanakan maka tidak termasuk dalam kategori manajemen baik.

Pembahasan dalam manajemen syariah adalah perilaku yang terkait dengan nilai-nilai ketauhidan dan keimanan. Berbeda halnya dengan perilaku dalam manajemen konvensional yang sama sekali tidak terkait bahkan terlepas dari nilai-nilai tauhid. Orang-orang

yang menerapkan manajemen konvensional tidak merasa adanya pengawasan melekat, kecuali semata-mata pengawasan dari pemimpin atasan atau pimpinan. Setiap kegiatan dalam manajemen syariah diupayakan menjadi amal shaleh yang bernilai abadi.

Allah sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang termanaj dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ash-Shaff[61] ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَنٌ
مَّرْصُومٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh*” (Q.S. Ash-Shaff [61]:4).

Kukuh disini bermakna adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dan bagian yang lain. Jika hal ini terjadi, maka akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Pendekatan manajemen merupakan suatu keniscayaan, apalagi jika dilakukan dalam suatu organisasi atau lembaga. Dengan organisasi yang rapi, akan dicapai hasil yang lebih baik daripada yang dilakukan secara individual. Perintah untuk manajemen yang rapi dan persiapan untuk hari esok telah dijelaskan dalam Al-Qur’an, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al-Hasyr [59] ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Hasyr [59]: 18).

Ayat tersebut dapat dikaitkan dengan manajemen risiko dimana dari ayat tersebut menjelaskan tentang anjuran bagi manusia untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk hari esok atau masa yang akan datang. Karena setiap manusia tidak ada yang tahu bagaimana kehidupannya dimasa yang akan datang, apakah menguntungkan atau bahkan dapat merugikan. Sehingga ayat ini memberikan peringatan kepada manusia bahwa setiap kejadian dan kegiatan yang dilakukan pasti mengandung risiko. Maka dari itu manusia harus bisa memanajemen hidupnya dari jauh hari agar dapat menghindari atau menanggulangi risiko yang mungkin terjadi bahkan risiko terburuk sekalipun.

2.5 Penelitian Terkait

Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih dahulu perlu adanya dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya. Dasar atau acuan dan

teori-teori ini merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung serta bahan perbandingan dan kajian. Salah satu data pendukung yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian terkait yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini yang sehubungan dengan pengelolaan ketahanan pangan masyarakat tani menurut manajemen risiko syariah. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa skripsi, tesis, jurnal maupun artikel yang berhubungan dengan pengelolaan ketahanan pangan melalui media internet.

Tabel 2.1
Penelitian terkait

No	Peneliti	Judul Peneliti	Metode dan Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Ummi Fadhla dan Dr. Hasan Basri Tarmizi, SU (2014)	Peran Diversifikasi Terhadap Ketahanan Pangan Di Sumatera Utara	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan konsumsi beras berubah sepanjang tahun selama kurun waktu penelitian, hal ini disebabkan oleh luas lahan pertanian	Persamaan: Objek yang diteliti adalah ketahanan pangan masyarakat tani. Perbedaan: Menggunakan metode kualitatif Subjek yang diteliti adalah masyarakat, meneliti tentang manajemen risiko yang dipraktikkan

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Peneliti	Judul Peneliti	Metode dan Hasil	Persamaan dan Perbedaan
			berubah juga.	masyarakat untuk mencapai ketahanan pangan.
2	Yunastiti Purwaningsih (2008)	Ketahanan Pangan : Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat	Metode yang digunakan adalah kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan sehubungan dengan pangan adalah penyediaan, distribusi, dan konsumsi pangan.	Objek yang diteliti ketahanan pangan dan distribusi pangan Perbedaan: Subjek yang diteliti masyarakat. Serta sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder.
3	Heni Susilowati (2014)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Srandakan Bantul	Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian <i>ex post facto</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama status perkawinan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan, kedua umlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan dan ketiga Pendapatan	Persamaan: Melihat hal apa saja yang dapat berpengaruh pada tingkat ketahanan pangan. Menggunakan jenis data primer dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Perbedaan: penelitian adalah masyarakat bukan hanya

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Peneliti	Judul Peneliti	Metode dan Hasil	Persamaan dan Perbedaan
			rumah tangga berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan RTM.	pada rumah tangga
4	Nasrum, S. (2007)	Analisis Situasi Ketahanan Pangan Di Propinsi Sulawesi Tengah	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan bahwa kondisi ketahanan pangan di Propinsi Sulawesi Tengah termasuk ke dalam kategori belum tahan pangan.	<p>Persamaan: Data yang digunakan adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara langsung dan data dari BPS.</p> <p>Perbedaan: Variabel yang digunakan adalah 2, Sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan 3 variabel</p>
5	Elys Fauziyah (2011)	Manajemen Risiko Pada Usaha Tani Padi Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani (Studi Kasus Di Desa Telang Kecamatan	Metode analisis data dimana analisis risiko produksi, biaya dan pendapatan dilakukan secara kuantitatif. Serta metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dengan petani	Persamaan: Metode pengumpulan data melalui wawancara dengan petani. Dan penelitian dilakukan untuk melihat penerapan manajemen risiko pada usaha tani

Tabel 2.1 Lanjutan

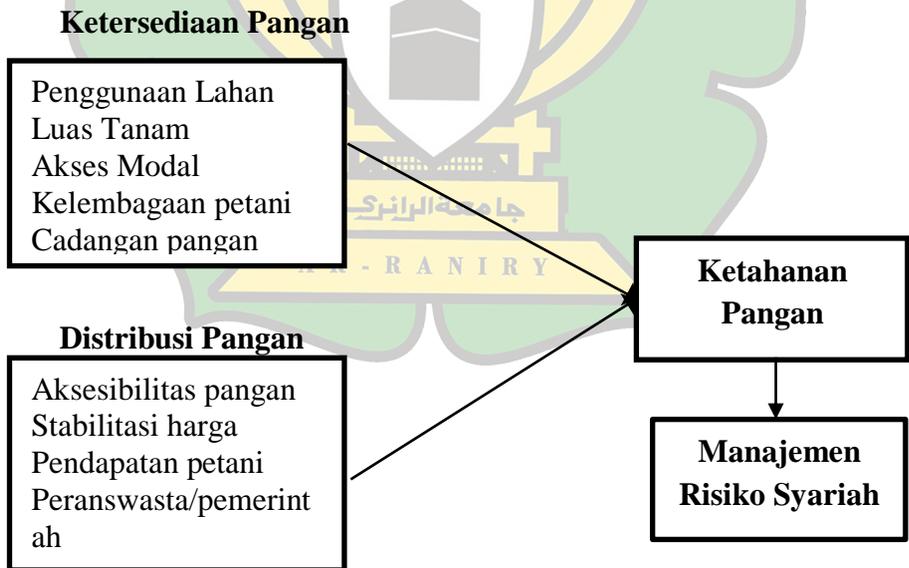
No	Peneliti	Judul Peneliti	Metode dan Hasil	Persamaan dan Perbedaan
		Kamal	Berdasarkan hasil analisis di dapatkan bahwa resiko produksi, biaya dan pendapatan pada usahatani padi di Desa Telang termasuk kedalam kategori usahatani yang memiliki risiko rendah. Serta strategi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh petani padi di desa tersebut dimaksudkan untuk mereduksi risiko.	Perbedaan: Tidak menggunakan adalah kualitatif. Penelitian ini juga melihat sisi manajemen risiko dalam perspektif syariah.

Sumber Data yang Diolah 2019

2.6 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, maka perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam meneliti suatu masalah untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian. Menurut kerangka pemikiran dapat dilihat bahwa ketahanan pangan dapat diwujudkan apabila tercapainya stabilitas pada ketersediaan pangan dan distribusi pangan. Dalam masing-masing aspek ini memiliki indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat stabilitas ketersediaan pangan

dan distribusi pangan. Indikator ketersediaan pangan meliputi (aksesibilitas pangan, stabilitasi harga, pendapatan petani, dan peran swasta/pemerintah). Sedangkan indikator dari distribusi pangan meliputi (penggunaan lahan, luas tanam, akses modal, kelembagaan petani, dan cadangan pangan). Jika kedua aspek ketahanan pangan tersebut stabil dan setiap indikatornya terpenuhi dengan baik, maka kondisi ketahanan pangan suatu daerah juga dikatakan telah dapat mencapai ketahanan pangan yang baik. Kemudian dilakukan tinjauan menurut manajemen risiko syariah, apakah pengelolaan dan usaha yang dilakukan untuk menuju ketahanan pangan sudah sesuai dengan manajemen risiko syariah. Maka dari itu kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang diatur dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Prastowo, 2016: 22), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen dan lain-lain. Seperti diterangkan Nasution (dalam Prastowo, 2016: 43), dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan tinjauan langsung ke lapangan dimana peneliti berusaha untuk mengetahui dan memahami tindakan serta perilaku masyarakat di Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie sebagai subjek penelitian untuk menganalisis praktik pengelolaan ketahanan pangan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa tersebut.

3.1.1 Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah Desa Mee Tanjong Usi, Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie. Tempat ini dipilih sebagai objek penelitian yang berdasarkan atas pertimbangan. Pertama, masyarakat Desa Mee Tanjong Usi mayoritasnya adalah bekerja sebagai petani. Kedua, desa tersebut memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Dan masih adanya permasalahan yang sering dialami oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti ingin meneliti tentang praktik pengelolaan ketahanan pangan masyarakat tani di Kabupaten Pidie yang akan ditinjau dari manajemen risiko syariah.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan objek yang diteliti. Pendekatan merupakan upaya untuk mencapai target yang sudah ditentukan dalam tujuan penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis tentang keadaan masyarakat tani yang berada di Desa Mee Tanjong Usi.

2. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu fakta gejala-gejala maupun peristiwa yang bentuk keadaannya dapat diamati dan dinilai lewat kacamata ilmiah. Pendekatan ini

digunakan untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala, maupun peristiwa secara obyektif yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Kedua pendekatan diatas digunakan karena peneliti menganggap pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan karena bersifat acuan, sosial dan obyektif, didalam mengungkap berbagai macam hal yang berdasarkan dengan objek dan masalah penelitian.

3.1.3 Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan mengenai suatu hal dapat berupa sesuatu hal diketahui atau yang dianggap maupun tanggapan. Suatu fakta digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain. (Hasan, 2002: 113). Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpul data, observasi, maupun lewat dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

1. **Data primer** A R - R A N I R Y

Data primer adalah berupa data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Azwar, 1998: 91). Data yang diperoleh adalah hasil wawancara secara langsung dengan masyarakat Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian secara tidak langsung berupa data pendukung dan juga sebagai data pelengkap. Sumber data sekunder adalah buku, *web*, resmi, jurnal, dan juga bahan-bahan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data ini juga digunakan sebagai pelengkap data primer (Sugiyono, 2013).

3.1.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data, dimana penulis bertatap muka dan bertanya langsung, untuk memperoleh informasi lengkap dengan cara berkomunikasi secara langsung (Sugiyono, 2012: 14). Sedangkan menurut (Kartono, 1980: 17) wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Yang menjadi subjek wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Geuchik* Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie.
- b. Tokoh Masyarakat Desa Mee Tanjong usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie.
- c. Masyarakat tani Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie

2. Observasi

Metode observasi (pengamatan) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu (Mantra, 2008:79). Observasi dilakukan guna mendapatkan informasi secara akurat tentang keadaan, kondisi, konteks, serta kesesuaian data dengan penelitian ini. Dimana observasi yang dilakukan peneliti adalah mengenai praktik pengelolaan ketahanan pangan masyarakat di Desa Mee Tanjong Usi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat diperoleh dari catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu (Teguh, 2005:136). Sedangkan menurut (Praswoto, 2016), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu berupa arsip-arsip akta, catatan biografi dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.1.5 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul secara lengkap, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Proses pengolahan data melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikkesimpulan (Prastowo, 2016: 242). Data tersebut baik berasal dari wawancara secara mendalam maupun dari hasil dokumentasi. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini, sebagaimana yang telah dijelaskan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh dilapangan (Prastowo, 2016:242). Reduksi data dalam penelitian ini adalah mengilustrasikan praktek pengelolaan ketahanan pangan berdasarkan hasil wawancara.

2. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data dengan mengambil beberapa data dari jumlah keseluruhan data maka selanjutnya adalah menyajikannya ke dalam inti pembahasan yang dijabarkan dari hasil penelitian di lapangan. Data yang diperoleh akan diperinci tingkat validitasnya dan selanjutnya akan dianalisis berdasarkan

pendekatan kualitatif (Prastowo, 2016: 244). Dalam penyajian data ini disajikan dalam bentuk deskriptif dan skema.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan, yakni merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

3.1.6 Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2011) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi yang akurat dan gambaran yang utuh mengenai penelitian yang dilakukan, kemudian dilakukan pengecekan hasil wawancara dengan keadaan di lapangan. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan narasumber atau informan yang berbeda-beda untuk mengecek kebenaran informasi terkait dengan penelitian ini.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Moleong diatas, maka peneliti melakukan perbandingan data yang diperoleh yaitu data-data sekunder hasil kajian pustaka yang akan dibandingkan dengan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian serta hasil dokumentasi yang

sesuai dengan fakta yang ada di lokasi penelitian. Sehingga kebenaran dari data yang diperoleh dapat diterima dan dipercaya untuk diambil kesimpulan.

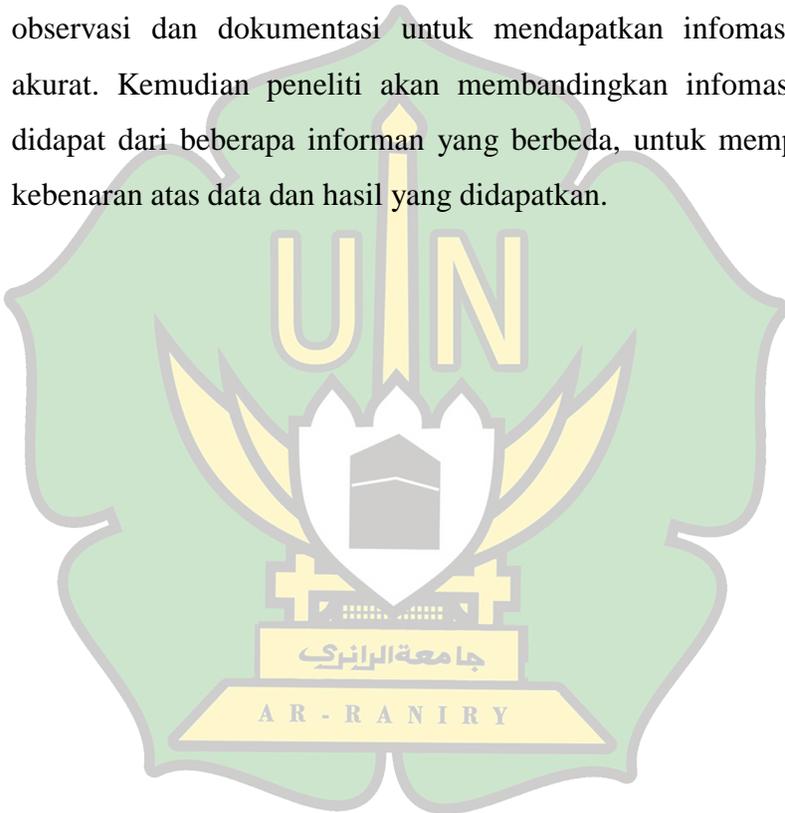
Ada empat (4) macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori yang dikemukakan oleh Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori (Moleong, 2009).

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
4. Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman

asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Berdasarkan ke empat jenis triangulasi tersebut, peneliti menggunakan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Dimana peneliti akan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang akurat. Kemudian peneliti akan membandingkan informasi yang didapat dari beberapa informan yang berbeda, untuk memperoleh kebenaran atas data dan hasil yang didapatkan.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Pidie

Penelitian ini dilakukan di Desa Mee Tanjong Usi Kabupaten Pidie. Kabupaten Pidie adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Aceh. Ibukota dari Kabupaten Pidie adalah Sigli. Kabupaten Pidie terletak pada posisi 04,30- 04,60 Lintang Utara dan 95,75-96,20 Bujur Timur. Batas-batas wilayah Kabupaten Pidie yaitu sebelah timur berbatasan dengan kabupaten pidie jaya, sebelah barat berbatasan dengan Aceh Besar, utara berbatasan dengan selat malaka dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya. Kabupaten Pidie memiliki jumlah penduduk 437.740 jiwa, dan luas wilayah mencapai 3.086,95 km² yang terdiri dari 23 Kecamatan dan 730 Desa. Salah satunya adalah desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur (Pidiekab.go.id/kondisi-geografis, akses 23 Juni 2019).

Penduduk di Kabupaten Pidie mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah 60.963 jiwa. Karena kondisi alam dan luas persawahan yang mendukung, sehingga pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian sangat bagus. Pidie juga menjadi penyumbang hasil panen padi di Provinsi Aceh. Karena memiliki area persawahan yang cukup luas yaitu 29.391 Ha, sehingga hasil panennya juga berlimpah.

4.1.2 Desa Mee Tanjong Usi

Desa Mee Tanjong Usi adalah tempat yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Desa Mee Tanjong Usi adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie. Adapun jarak Desa Mee Tanjong Usi ke Ibukota Kecamatan 2 Km dan jarak ke pemerintah Kabupaten/Kota 14 Km. Batas wilayahnya yaitu sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ujong Rimba, Barat berbatasan dengan Desa Gampong Lada, Utara berbatasan dengan Desa Rambong dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Usi Masjid. Luas wilayahnya yaitu 2,30 Km² dengan luas sawah 70 Ha dan lahan kering 70 Ha serta lahan bangunan atau pekarangan 90 Ha. Jumlah penduduknya yaitu 993 jiwa terdiri dari 486 pria dan 506 wanita. Masyarakat desa tersebut sebagian besar berprofesi sebagai petani, karena setiap rumah tangganya memiliki sawah sendiri untuk digarap (pidiekab.bps.go.id, diakses 24 Juni 2019).

Desa Mee Tanjong Usi mempunyai sumber daya alam potensial yang didukung oleh kondisi lahan yang subur dan iklim yang sesuai bagi pengembangan pertanian. Potensi-potensi tersebut sangat mendukung program-program yang dikembangkan termasuk salah satu pada sektor pertanian guna terpenuhinya kebutuhan pangan bagi masyarakat dan membantu membangun perekonomian desa. Hal yang menarik di desa ini adalah sering terjadinya kekeringan dan adanya hama penyakit pada tanaman padi. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana

masyarakat Desa Mee Tanjong Usi dalam mengelola tanaman pangannya yaitu padi, sehingga bisa terpenuhinya ketahanan pangan bagi masyarakat khususnya rumah tangganya sendiri. Selain itu peneliti juga mengkaji apakah pengelolaan tanaman pangan yang dilakukan telah sesuai dengan manajemen risiko syariah.

4.1.3 Takaran-Takaran Petani Desa Mee Tanjong Usi

Pada pertanian di Aceh masyarakat tani masih menggunakan alat ukur tradisional yang sudah berlaku sejak zaman dahulu. Khususnya pada masyarakat pedesaan yang masih awam dengan adanya modernisasi. Mereka masih menggunakan satuan ukurnya sendiri, karena hal itu lebih memudahkan dalam menghitung takaran pertanian. Selain itu takaran tradisional tersebut sengaja dilestarikan oleh masyarakat Aceh guna menjaga adat dan budaya yang telah diwarisi oleh leluhurnya. Seperti halnya Desa Mee Tanjong Usi, masyarakat tani di desa tersebut menggunakan satuan takaran tradisional dalam menghitung luas tanam dan hasil panen. Adapun satuan (alat ukur) takaran hasil pertanian di Desa Mee Tanjong Usi:

Tabel 4.1
Takaran-takaran Petani Desa Mee Tanjong Usi

1 gantang	2 are	1,5 kg
1 naleh	16 are	14 kg
1 gunca	10 naleh	140 kg

Tabel 4.1 Lanjutan

1 hektar	4 naleh	784 kg
1 kuyan	100 naleh	1400 kg

Sumber: wawancara, 2019

4.2 Deskripsi Informan

Deskripsi informan berguna untuk menggambarkan kondisi atau keadaan informan yang dapat memberikan informasi atau keterangan tambahan untuk lebih memahami hasil-hasil penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah *geuchik*, tokoh masyarakat dan masyarakat tani Desa Mee Tanjong Usi. Jumlah keseluruhan informan adalah 8 orang yaitu terdiri dari 1 pihak *geuchik*, 4 masyarakat tani dan 3 masyarakat. Pada karakteristik informan terdapat data diri informan yang harus diisi mengenai nama, jenis kelamin, umur dan jabatan. Data Informan tersebut dapat di dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Deskripsi Informan dari Wawancara

No	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Subhan	45 Tahun	Laki-laki	<i>Geuchik</i>
2	Niswar	48 Tahun	Laki-laki	Masyarakat Tani
3	Aidi	50 Tahun	Laki-laki	Masyarakat Tani
4	Mardiana	66 Tahun	Perempuan	Masyarakat Tani

Tabel 2.1 Lanjutan

5	Nurlinda	43 Tahun	Perempuan	Masyarakat Tani
6	Usman Daud	45 Tahun	Laki-laki	Tokoh Masyarakat
7	Musa Husein	68 Tahun	Laki-Laki	Tokoh Masyarakat
8	H. Abubakar	80 Tahun	Laki-Laki	Tokoh Masyarakat

Sumber: data primer diolah, 2019

Semua informan yang dipilih akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Informasi yang diberikan bermanfaat bagi peneliti dalam mengkaji dan menganalisis pengelolaan ketahanan pangan dan kesesuaian praktiknya dengan manajemen risiko syariah.

4.3 Sejarah Pengelolaan Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah kemampuan seseorang untuk mengakses bahan pangan. Pengelolaan ketahanan pangan adalah hal selalu dipraktikkan oleh semua orang. Karena ketahanan pangan juga menjadi penentu kesejahteraan suatu masyarakat. Pengelolaan ketahanan pangan sebenarnya telah lama di praktikkan pada masa pemerintahan Nabi Yusuf a.s. beliau mempraktikkan pengelolaan ketahanan pangan dengan cara melakukan penyimpanan hasil panen untuk konsumsi di masa yang akan datang. Pemikiran ini beliau mendapatkan pemikiran tersebut dengan cara mentakwilkan mimpi dari sang raja Mesir. Di dalam

mimpi tersebut menggambarkan bahwa 7 ekor lembu yang gemuk-gemuk keluar dari sungai kering, dan tujuh ekor lembu kurus. Kemudian, lembu-lembu yang kurus menelan lembu-lembu yang gemuk. Dan ada tujuh tangkai biji yang hijau telah terisi biji, dan tujuh tangkai lain sudah kering, tua dan telah datang saatnya dipanen. Tangkai-tangkai kering menjulur kepada tangkai-tangkai yang masih hijau sampai menutupinya (Tafsir al-maragi juz 10, 11,12)

Mimpi itu di takwil kan oleh Nabi Yusuf bahwa masyarakat Mesir harus menanam gandum selama tujuh tahun berturut-turut tanpa putus. Dan kemudian hasil panen tersebut digunakan untuk konsumsi dengan sedikit berhemat atau secukupnya saja. Sedangkan hasil panen yang lainnya digunakan sebagai bahan penyimpanan untuk konsumsi di tahun-tahun berikutnya. Kemudian akan ada 7 tahun masa paceklik dimana semua tanaman mengalami gagal panen, maka disaat seperti inilah simpanan tersebut dikeluarkan atau di konsumsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Seperti yang terdapat dalam Al-Quran Surah Yusuf ayat 47-49

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا

قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ
فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصُرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur”.

Prinsip ketahanan pangan dalam Islam tentunya mempertimbangkan kemaslahatan dan pencapaian tujuan ekonomi yang sesuai dengan ketentuan syariah, baik dari segi materialnya bahkan sampai cara pengelolaannya. Ketahanan pangan diukur melalui dua indikator, yaitu ketersediaan dan distribusi.

4.3.1 Ketahanan Pangan dalam Islam

Ketahanan pangan dalam sistem Islam tidak terlepas dari sistem politik Islam. Politik ekonomi Islam adalah jaminan dalam pemenuhan semua kebutuhan primer (kebutuhan pokok bagi individu dan kebutuhan dasar bagi masyarakat) setiap orang dan

jaminan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan tambahan yaitu sekunder dan tersier yang sesuai dengan kadar kesanggupannya sebagai individu yang hidup dalam masyarakat yang memiliki gaya hidup tertentu. Terpenuhinya kebutuhan pokok berupa pangan bagi setiap individu akan menentukan ketahanan pangan. Selain itu, keterjangkauan dan ketersediaan bahan pangan yang dibutuhkan oleh rakyat sangat berpengaruh besar terhadap kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia. Hal itu berpengaruh pada kemampuan, kekuatan dan stabilitas negara itu sendiri. Juga mempengaruhi tingkat kemajuan, daya saing dan kemampuan negara untuk bersaing dengan negara lain di dunia. Maka dari itu negara harus memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok dan pangan utama dari dalam negeri. Jika pangan pokok dan pangan utama bergantung pada negara lain melalui impor maka bisa membuat nasib negara tergadai pada negara lain. Ketergantungan pada impor bisa membuka jalan pengaruh asing terhadap politik, kestabilan dan perekonomian serta moneter, bahkan bisa menjadi penyebab terjadinya krisis. Akibatnya stabilitas, ketahanan negara serta eksistensi negara sebagai negara yang independen, disini dipertaruhkan. Karena itu ketahanan pangan dalam Islam mencakup:

- (1) Jaminan pemenuhan kebutuhan pokok pangan;
- (2) Ketersediaan pangan dan keterjangkauan pangan oleh individu masyarakat; dan
- (3) Kemandirian Pangan Negara.

Jaminan pemenuhan kebutuhan pokok pangan negara dalam pandangan Islam memiliki tugas untuk melakukan kepengurusan terhadap seluruh urusan rakyatnya, baik dalam ataupun luar negeri (*ri'ayah su`ûn al-ummah*). Islam mewajibkan negara untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pokok pangan seluruh rakyat. Dalil bahwa itu merupakan kebutuhan pokok diantaranya bahwa imam Ahmad telah mengeluarkan hadits dengan sanad yang dishahihkan oleh Ahmad Syakir dari jalur Utsman bin Affan r.a., bahwa Rasulullah saw bersabda:

Artinya: *“Segala sesuatu selain naungan rumah, roti tawar, dan pakaian yang menutupi auratnya, dan air, lebih dari itu maka tidak ada hak bagi anak Adam di dalamnya”*

Hadits tersebut juga dinyatakan dengan lafazh lain:

لَيْسَ لِابْنِ آدَمَ حَقٌّ فِي سِوَى هَذِهِ الْخِصَالِ
بَيْتٍ يَسْكُنُهُ، وَثَوْبٍ يُوَارِي عَوْرَتَهُ، وَجُلْفٍ الْخُبْزِ وَالْمَاءِ

Artinya:

“Anak Adam tidak memiliki hak pada selain jenis ini: rumah yang ia tinggali, pakaian yang menutupi auratnya dan roti tawar dan air”. (HR at-Tirmidzi dan ia berkata hasan shahih).

Ini menunjukkan bahwa apa yang disebutkan di dalam lafazh hadits itu yaitu pangan, papan dan sandang: «*zhillu baytin –*

naungan rumah», «*bayt yaskunuhu –rumah yang ia diami-*», «*tsawbun yuwârî ‘awratahu –pakaian yang menutupi auratnya-*», «*jilfu al-hubzi wa al-mâ’ –roti tawar dan air-*» itu sudah cukup dan di dalamnya ada kecukupan. Sabda Rasul di dalam hadits tersebut «apa yang lebih dari ini maka anak Adam tidak memiliki hak di dalamnya» di sini sangat jelas bahwa tiga kebutuhan inilah yang merupakan kebutuhan pokok. Kedua hadits ini menjelaskan tentang kebutuhan-kebutuhan pokok yaitu pangan, papan dan sandang. Selain dari pada itu bukan kebutuhan pokok, dan pemenuhannya terjadi jika kebutuhan pokok individu itu telah terpenuhi. Dalam memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan pokok itu termasuk kebutuhan pokok pangan suatu negara akan menggunakan mekanisme ekonomi dan non ekonomi seperti yang diatur oleh hukum syara’ (HTI, 2012).

Hadist-hadist di atas menjelaskan bahwasanya Allah telah menciptakan bumi dengan segala isinya, dan manusia dianjurkan untuk memanfaatkan dan mencari penghidupan darinya (Q.S Al-Mulk (67): 15)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ

رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ۝

Artinya: “Allah-lah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya”

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kewajiban manusia adalah mendiami bumi, mengelola, memanfaatkan dan mengembangkan bumi. Pada dasarnya ayat ini meliputi kewajiban manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti makanan, dan pakaian. Allah mewajibkan setiap individu untuk memenuhi keperluan hidup dengan usahanya sendiri. Ayat ini juga menjadi dasar untuk mengelola sektor pertanian. Kewajiban di sektor pertanian menjadi *fardhu ain*, apabila hanya pekerjaan ini saja yang bisa dilakukan oleh seseorang untuk mencari nafkah bagi diri dan keluarganya. Tetapi ketika banyak para petani mampu melakukan usaha yang sedemikian, maka pekerjaan tersebut menjadi *fardhu kifayah*. Tidak berdosa lagi jika telah tertunaikan. Dalam Islam *fardhu kifayah* adalah hal yang mulia dan penting bagi seseorang untuk melakukannya karena manfaatnya adalah lebih besar daripada manfaatnya untuk diri sendiri. Hukumnya menjadi *fardhu kifayah* karena untuk keperluan orang banyak (Bundamahyra, 2013).

4.3.2. Konsep ketersediaan

Ketersediaan pangan adalah salah satu ukuran yang digunakan untuk melihat suatu daerah telah mencapai tingkat ketahanan pangan. Ketersediaan pangan juga merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan ketahanan pangan di tingkat wilayah.

Pangan harus tercukupi sepanjang waktu dan aspek ini sangat strategis dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Ketersediaan bahan pangan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, karena jika ketersediaan bahan pangan tercukupi maka seseorang dapat mencapai hidup layak dari segi jumlah pangan yang cukup, akses fisik, dan akses ekonomi dalam pemenuhan pangan sebagai bahan pokok.

Ketersediaan pangan menurut kapitalis adalah ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup aman dan bergizi untuk semua orang dalam suatu negara baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan dalam hal ini lebih sering dilihat secara makro. Jika stok memadai dibandingkan tingkat kebutuhan secara makro maka ketersediaan pangan dianggap cukup. Pangan sebagai unsur paling pokok dari kebutuhan hidup manusia selalu menjadi bahan perbincangan dan perdebatan yang masih terus saja mengalir. Al-Qur'an melihat permasalahan pangan ini ada dalam satu surat makiyyah yang cukup banyak memberikan ulasan seputar masalah pangan suatu negara adalah surat Yusuf.

Surah ke dua belas ini banyak menceritakan sebagian kisah hidup Nabi Yusuf as, yakni dalam 98 ayat dari total 111 ayat yang terdapat dalam surat ini. Surat ini diawali dengan penegasan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang memberi penjelasan kepada manusia dengan perantara bahasa Arab agar manusia mau berfikir menggunakan akal nya (QS.Yusuf[12]:1-2). Dalam rangkaian

ayat-ayat keempat puluh tiga dan seterusnya urusan logistik mulai dibicarakan. Terdapat dua faktor pokok manajemen pangan yang gambarkan ayat-ayat tersebut (Yuli, 2008).

4.3.3 Distribusi Pangan dalam Islam

Untuk memastikan bahan pangan tersalurkan secara merata, maka dilakukan kegiatan distribusi. Distribusi Pangan adalah kegiatan menyalurkan pasokan pangan dari suatu tempat ke tempat yang lain secara merata agar kebutuhan masyarakat terhadap pangan dapat terpenuhi. Proses pendistribusian pangan bisa dilakukan dari pihak produsen ke pihak konsumen. Dalam pemenuhan bahan pangan, masyarakat Mee Tanjong Usi mendapatkan pasokan pangan dari hasil panen masyarakat tani itu sendiri dan bahan pangan didistribusikan dari pihak bulog kepada masyarakat. Pemerintah juga berperan dalam kegiatan distribusi bahan pangan, seperti penyaluran beras bersubsidi yang diberikan pemerintah guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Distribusi pangan merupakan salah satu subsistem ketahanan pangan yang peranannya sangat strategis, apabila tidak dapat terselenggara dengan baik dan lancar, bahan pangan yang dibutuhkan masyarakat tidak akan terpenuhi. Distribusi pangan ini diharapkan dapat terlaksana secara efektif, efisien dan merata di setiap lokasi berlangsungnya transaksi bahan pangan kebutuhan masyarakat. Gangguan distribusi pangan ini berdampak terhadap kelangkaan bahan pangan dan kenaikan harga pangan serta

berpengaruh terhadap rendahnya akses pangan masyarakat karena daya beli bahan pangan menjadi menurun.

Distribusi yang diatur dalam islam Keadilan distributif adalah prinsip utama dalam ekonomi Islam. Sistem ekonomi Islam menghendaki bahwa dalam hal pendistribusian harus didasarkan pada dua sendi, yaitu kebebasan dan keadilan (al-Qardhawi, 1997: 201).

Sedangkan keadilan dalam pendistribusian ini tercermin dari larangan dalam al-Qur'an (QS. Al-Hasyr [59]: 7):

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ
مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.

Agar harta kekayaan tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja, tetapi diharapkan dapat memberi kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Oleh karena itu, dalam sistem ekonomi Islam, penumpukan kekayaan oleh sekelompok orang harus dihindarkan dan langkah-langkah dilakukan secara otomatis untuk memindahkan aliran kekayaan kepada masyarakat yang lemah.

Sistem ekonomi Islam melindungi kepentingan setiap warganya, baik yang kaya maupun yang miskin dengan memberikan tanggung jawab moral terhadap si kaya untuk memperhatikan si miskin. Sistem ekonomi Islam menghendaki bahwa dalam hal pendistribusian harus didasarkan pada dua sendi, yaitu kebebasan dan keadilan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang dibingkai oleh nilai-nilai tauhid dan keadilan, tidak seperti pemahaman kaum kapitalis, yang menyatakannya sebagai tindakan membebaskan manusia untuk berbuat dan bertindak tanpa campur tangan pihak mana pun, tetapi sebagai keseimbangan antara individu dengan unsur materi dan spiritual yang dimilikinya, keseimbangan antara individu dan masyarakat serta antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sedangkan keadilan dalam pendistribusian ini tercermin dari larangan dalam al-Qur'an (al-Hasyr: 7) agar supaya harta kekayaan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja, tetapi diharapkan dapat memberi kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat sebagai suatu keseluruhan (Qardhawi, 1997: 201).

Upaya untuk merealisasikan kesejahteraan dan keadilan distribusi tidak dapat bertumpu pada mekanisme pasar saja. Karena mekanisme pasar yang berdasarkan pada sistem harga atas dasar hukum permintaan dan penawaran tidak dapat menyelesaikan dengan baik penyediaan barang publik, eksternalitas, keadilan, pemerataan distribusi pendapatan dan kekayaan.

Peran pemerintah juga diperlukan terutama jika pasar tidak mampu menciptakan distribusi secara adil dan ada faktor penghambat untuk terciptanya mekanisme pasar yang efisien. Pemerintah memiliki otoritas untuk menghilangkan hambatan tersebut karena ketidakmampuan atau kurang sadarnya masyarakat. Seperti halnya masalah penimbunan yang marak dilakukan pengusaha, monopoli dan oligopoli pengusaha besar pada komoditas tertentu, asimetris informasi, terputusnya jalur distribusi dengan menghalangi barang yang akan masuk ke pasar, maupun cara-cara lain yang dapat menghambat mekanisme pasar. Oleh sebab itu, pemerintah dituntut selain untuk melakukan intervensi guna menjamin terciptanya kondisi yang mendukung mekanisme pasar berjalan dengan adil juga mendorong lahirnya moralitas yang dihiasi oleh sikap kejujuran, keterbukaan dan keadilan untuk menghasilkan persaingan dalam kebaikan sehingga pada akhirnya melahirkan mekanisme distribusi yang adil bagi masyarakat luas, bukan mekanisme suap dan kepentingan tertentu yang dekat dengan pemerintah (Noor, 2012).

Mekanisme sistem distribusi ekonomi Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu mekanisme ekonomi dan mekanisme non-ekonomi. Mekanisme ekonomi meliputi aktivitas ekonomi yang bersifat produktif, berupa berbagai kegiatan pengembangan harta dalam akad-akad mu'amalah, seperti membukakesempatan seluas-luasnya bagi berlangsungnya sebab-sebab kepemilikan individu dan pengembangan harta melalui investasi, larangan menimbun harta, mengatasi peredaran dan pemusatan kekayaan di segelintir golongan, larangan kegiatan monopoli, dan berbagai penipuan dan larangan judi, riba, korupsi dan pemberian suap (Noor, 2012).

Sedangkan mekanisme non-ekonomi adalah mekanisme yang tidak melalui aktivitas ekonomi produktif melainkan melalui aktivitas non- produktif, seperti pemberian hibah, shodaqoh, zakat dan warisan. Mekanisme non-ekonomi dimaksudkan untuk melengkapi mekanisme ekonomi, yaitu untuk mengatasi distribusi kekayaan yang tidak berjalan sempurna, jika hanya mengandalkan mekanisme ekonomi semata.

Bentuk-bentuk pendistribusian harta dengan mekanisme non-ekonomi ini antara lain adalah: 1. Pemberian harta negara kepada warga negara yang dinilai memerlukan.

2. Pemberian harta zakat yang dibayarkan oleh muzakki kepada para mustahik.

3. Pemberian infaq, shadaqah, wakaf, hibah dan hadiah dari orang yang mampu kepada yang memerlukan.

4. Pembagian harta waris kepada ahli waris, dan lain-lain.

Pada prinsipnya distribusi mewujudkan beberapa hal berikut:

- 1) pemenuhan kebutuhan bagi semua makhluk,
- 2) memberikan efek positif bagi pemberi itu sendiri seperti halnya zakat di samping dapat membersihkan diri dan harta, juga meningkatkan keimanan dan menumbuhkan kebiasaan untuk berbagi,
- 3) menciptakan kebaikan di antara semua orang,
- 4) mengurangi kesenjangan pendapatan dan kekayaan,
- 5) pemanfaatan lebih baik terhadap sumber daya dan aset,
- 6) memberikan harapan pada orang lain melalui pemberian.

Diperkuat dengan ukuran prioritas bagi masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan dan kefakiran, karena golongan ini rentan terhadap kekufuran yang secara eksplisit dapat dilihat dari urutan dalam delapan mustahiq zakat.

Sistem ekonomi Islam menawarkan sistem pendistribusian ekonomi yang mengedepankan nilai kebebasan dalam bertindak dan berbuat dengan dilandasi oleh ajaran agama serta nilai keadilan dalam kepemilikan yang disandarkan pada dua sendi, yaitu kebebasan dan keadilan. Sistem distribusi ini menawarkan mekanisme dalam sistem distribusi ekonomi yang islami, yaitu mekanisme ekonomi dan mekanisme non-ekonomi, dengan melibatkan adanya peran pemerintah dalam aktivitas ekonomi produktif dan non-produktif, sehingga dapat mewujudkan keadilan distribusi.

Distribusi pangan yang dilakukan di Mee Tanjong Usi sudah benar karena beras subsidi yang disalurkan pemerintah guna memenuhi kebutuhan masyarakat disalurkan secara merata. Hal ini sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam sistem distribusi dalam islam yaitu keadilan dan kebebasan. Walaupun kegiatan distribusi telah dilakukan dengan baik, masih ada kendala yang dihadapi yaitu dalam melakukan kegiatan distribusi. Seperti beras yang disubsidikan oleh pemerintah untuk masyarakat, dimana dapat membantu masyarakat miskin yang tidak memiliki lahan atau sawah untuk digarap sehingga dapat terpenuhi kebutuhannya akan pangan. Jumlah pasokan bahan pangan (beras) yang sedikit tidak bisa menutupi kebutuhan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penggunaan alat yang masih tradisional, sehingga tidak bisa menghasilkan panen yang optimal. Apabila terjadi gagal panen, hal ini sangat berpengaruh besar terhadap pemenuhan bahan pangan masyarakat meskipun pemerintah mendistribusikan pangan sesuai dengan takaran masing-masing daerah.

Pernyataan ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan *Geuchik* Desa Mee Tanjong Usi, beliau mengatakan:

“Dalam pendistribusian beras, terdapat berbagai kendala yang dihadapi yaitu jumlah atau kuantitas beras yang didistribusikan sedikit sehingga tidak bisa didistribusikan secara merata bagi masyarakat Mee Tanjong Usi”.

Beliau membenarkan bahwa kendala distribusi yang dilakukan terletak pada kuantitas bahan pangan. Dimana apabila terjadi

kegagalan panen jumlah beras yang didistribusi tidak bisa memenuhi kebutuhan semua masyarakatnya. Beliau mengakui bahwa penggunaan alat pertanian yang masih tradisional menjadi kendala dalam menghasilkan panen yang optimal.

4.4 Analisis praktik pengelolaan ketahanan pangan masyarakat tani di Desa Mee Tanjong Usi Kabupaten Pidie

Dalam pemenuhan ketersediaan pangan banyak kendala-kendala yang di hadapi. Berdasarkan permasalahan yang terkait dengan penelitian ini, maka peneliti mewawancarai beberapa masyarakat tani sebagai subjek utama dalam penelitian mengenai pengelolaan ketahanan pangan yang selama ini dilaksanakan oleh masyarakat tani Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal dengan bapak Subhan sebagai Geuchik Desa Mee Tanjong Usi menyatakan bahwa:

“rata-rata masyarakat di Desa Mee Tanjong Usi dominan bermata pencaharian sebagai tani, dan bebeapa warga yang berprofesi sebagai pegawai negeri (PNS) tetap menggarap sawah sebagai aset atau tambahan penghasilan. Para tani Mee Tanjong Usi mendapatkan bantuan berupa pinjaman modal atau bibit pada masa awal musim tanam, dimana pinjaman tersebut diberikan dengan syarat bahwa pinjaman akan dikembalikan jika musim

panen tiba. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan akan beras bagi masyarakat tani Mee Tanjong usi, beras akan didistribusikan dari bulog, berupa beras raskin. Dimana beras tersebut adalah beras kualitas rendah yang di disubsidikan oleh pemerintah bagi masyarakat miskin untuk memeuhi kebutuhan terhadap beras. Dalam pendistribusian beras, terdapat berbagai kendala yang dihadapi yaitu jumlah atau kuantitas beras yang didistribusikan sedikit sehingga tidak bisa didistribusikan secara merata bagi masyarakat Mee Tanjong Usi. Untuk menanggapi kendala yang ada, keuchik dan masyarakat Desa Mee Tanjong Usi melakukan penyimpanan atau melakukan pencadangan bahan pangan berupa beras untuk menjaga kestabilan ketersediaan bahan pangan bagi masyarakatnya” (wawancara dengan Subhan 1 April 2019).

Geuchik Desa tersebut menyatakan bahwa masyarakatnya telah membentuk kelompok tani yaitu (Gapoktan). Suatu kelompok atau organisasi yang dibentuk untuk memudahkan masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi berkaitan dengan pertanian. Di dalam organisasi tersebut juga memberikan bantuan berupa modal bagi anggotanya. Modal tersbut didapatkan dari uang iuran anggota Gapoktan itu sendiri. Para tani Desa Mee Tanjong Usi juga sering mendapatkan sosialisasi dari pihak dinas pertanian, yang memberikan pengajaran dan informasi seputar pertanian.

Kemudian informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Niswar selaku masyarakat tani adalah beliau menggarap sawah dengan luas 1,5 are, yang semuanya dialih fungsikan untuk tanaman padi. Sawah yang ia kelola merupakan milik tetangga yang ia sewa, yang kemudian sebagian hasil panennya akan diberikan kepada pemilik sawah sebagai biaya sewa. Menurutnya semua masyarakat perlu menggarap sawah, karena pendapatan yang dihasilkan dari bertani dapat diperhitungkan.

Seperi pernyataannya *“saya menggarap sawah untuk tambahan pendapatan dan untuk kebutuhan sehari-hari saya dan keluarga. Pendanaan yang saya dapatkan juga sangat mudah, yaitu pinjaman dari kelompok tani. Karena saya adalah anggota dari kelompok tersebut. Pengelolaan tanaman padi saya lakukan melalui beberapa tahap. Dimulai dari menggarap sawah sampai pengairan, semuanya saya lakukan sesuai dengan cara pengelolaan tanaman padi pada umumnya. Dalam mengelola tanaman pangan khususnya padi, banyak kendala-kendala yang dihadapi. Masalah yang sering terjadi adalah kekeringan yang disebabkan oleh kesulitan mendapatkan pasokan air, serangan hama penyakit (wereng, kresek daun dan penyakit lainnya). Untuk mengantisipasi semua serangan penyakit dan kendala lainnya saya melakukan pencegahan dengan cara memberi pupuk, menjaga kestabilan air dan rajin mengontrol tanaman padi. Hasil panen nanti*

akan saya gunakan untuk membayar zakat, membayar pinjaman, membayar sewa, untuk konsumsi sendiri, dijual dan sebagian lainnya akan saya simpan untuk menjaga ketersediaan bahan pangan bagi keluarga. Pendapatan yang saya peroleh sekali panen yaitu 1 kuyan, dari hasil panen tersebut saya menyimpan untuk konsumsi dimasa yang akan datang. Selama bertani, pak saya pernah mengalami kerawanan pangan atau gagal panen pada tanaman padi. Yang disebabkan oleh keadaan alam yang tidak mendukung” wawancara dengan Niswar 2 April 2019).

Kemudian informasi lainnya didapatkan dari Bapak Aidi, selaku masyarakat tani beliau mengemukakan mengenai pengelolaan ketahanan pangan sebagai berikut:

“Saya tidak terlalu paham dengan istilah ketahanan pangan, yang saya ketahui ketahanan pangan adalah tersedianya bahan pangan yang cukup. Saya memiliki sawah dengan luas 1 naleh yang saya garap sendiri. 5 tahun terakhir tanaman pangan yang saya tanami hanya padi, karena tanaman lainnya tidak cocok ditanami di sana. Hasil panen saya gunakan untuk konsumsi, membayar zakat, disimpan dan sebagian lainnya dijual untuk tambahan penghasilan. Saya menggunakan modal sendiri yang berasal dari hasil panen sebelumnya. Langkah-langkah yang saya lakukan sesuai dengan pengelolaan padi pada umumnya. Yaitu menggarap menggunakan mesin,

melakukan penyemaian, tanam kembali benih padi, mengairi sampai ke tahap pemberian pupuk. Terkadang pada masa tanam, banyak permasalahan yang dihadapi, seperti adanya serangan hama, ulat dan kemarau panjang. Mengingat hanya ada satu irigasi yang ada di Kecamatan Mutiara Timur, maka pasokan air juga tidak bisa mengairi semua sawah yang ada. Untuk menanggulangi bencana yang terjadi saya memberi pupuk untuk melakukan pencegahan. Jika gagal panen, hasil yang didapat hanya 6 gunca berberda jika hasil panennya bagus, yaitu mencapai 8 gunca. Pada tahun 2017 pernah tanaman padi saya mengalami gagal panen yang disebabkan oleh kekeringan dan serangan ulat. Sehingga berdampak juga pada pendapatan yang saya peroleh. Saya menyimpan hasil panen untuk menjaga agar selalu ada padi yang dicadangkan sehingga persediaan bahan pangan dapat terpenuhi”.

Selanjutnya informasi yang didapatkan dari informan lainnya selaku masyarakat tani yaitu Ibu Mardiana, beliau memaparkan pernyataan mengenai pengelolaan ketahanan pangan sebagai berikut:

“Saya menggarap sawah sendiri dengan luas 2 Naleh. Tanaman pangan yang saya tanami adalah padi dan tanaman pangan lainnya seperti cabai dan bawang. Tetapi saya lebih mengutamakan menanam padi, karena pendapatan dari hasil panen padi lebih besar daripada tanaman pangan lainnya.

Bertani adalah matapencaharian saya, dimana hasil panen nanti saya gunakan untuk konsumsi dan penyimpanan saja. Modal yang saya dapatkan berasal dari pinjaman Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Cara pengelolaan tanaman padi yang dilakukan tidak berbeda dengan para tani lainnya, hanya saja saya memilih bibit yang sama disetiap musim tanam. Masalah yang saya hadapi pada tanaman pangan yaitu mengalami banjir pada musim hujan dan kekeringan pada saat kemarau. Tidak banyak upaya yang bisa saya lakukan jika gagal panen disebabkan oleh bencana alam, karena bencana alam adalah risiko yang ditimbulkan secara alamiah. Selain itu padi yang beliau tanami sering mengalami serangan hama penyakit, wereng, kresek daun dan serangan ulat”.

Ada upaya mengantisipasi dan menanggulangi risiko yang dilakukan oleh Ibu Mardiana, seperti pada saat ditanyakan tentang pengelolaan risiko serta pemahamannya tentang manajemen risiko beliau mengatakan bahwa:

“saya tidak paham apa itu risiko dan manajemen risiko, tetapi saya sering mengontrol tanaman padi dengan cara melakukan penyemprotan padi dengan pestisida, menjaga pasokan air agar tetap terpenuhi dan rajin membersihkan dari tanaman dan binatang pengganggu seperti rumput dan siput”.

Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh Ibu Mardiana dalam mengelola hasil panennya yaitu:

1. Menyisihkan hasil panen untuk membayar zakat

2. Mengonsumsi hasil panen padi untuk kebutuhan sehari-hari
3. Sebagian hasil panen dijual kepada pengumpul padi, dan sebagian lainnya disimpan di pengumpul untuk modal di musim tanam berikutnya.
4. Hasil panen yang bijinya besar dan bagus akan dijadikan bibit.
5. Sisa padi dari hasil panen yang masih ada akan disimpan untuk konsumsi sampai musim panen berikutnya.

Beliau sering mendapatkan hasil panen yang berlimpah dimana sekali panen beliau mendapatkan padi sebanyak 2 *Kuyan*. Sedangkan jika terjadi gagal panen hasil yang diterima sebanyak 1,5 *kuyan*. Seperti yang terjadi pada triwulan pertama tahun 2019, beliau mengalami kerugian sebesar 1/5 *kuyan* karena tanaman padinya terkena hama penyakit. Tetapi pihak Dinas Pertanian yang ada di Kecamatan Mutiara Timur memberikan bantuan berupa pestisida, sehingga hama penyakit dapat segera dibasmi. Selain itu yang meresahkan bagi Ibu Mardiana adalah harga jual yang ditawarkan pasar sangat rendah, sehingga mengalami kendala untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena pendapatan satu-satunya dari hasil tani (wawancara dengan Mardiana 3 April 2019).

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat tani lainnya yaitu dengan Ibu Nurlinda. Beliau tidak menggarap sawah miliknya sendiri, melainkan menyewa sawah dari tetangga

sedangkan modal berasal dari Ibu Nurlinda sendiri. Tanaman pangan yang beliau tanami adalah padi dan tanaman kacang. Tetapi beliau menanam tanaman kacang pada saat tertentu saja.

“Pengelolaan tanaman pangan yang saya lakukan sama dengan yang dilakukan masyarakat tani lainnya. Tetapi tetap ada kendala yang saya alami, antara lain kesulitan dalam akses modal, keadaan cuaca dan bencana alam. Untuk menghadapi kendala yang ada, saya sering berkonsultasi dengan pihak Dinas Pertanian yang bertempat dekat dengan Desa kami. Sosialisasi yang diberikan kantor pertanian juga membantu saya. Hasil panen saya gunakan untuk konsumsi sehari-hari, membayar zakat dan dijual kepada pengumpul sebagai pemasukan”. Tahun 2013 tanaman saya pernah mengalami gagal panen, sehingga hanya 2 gunca panen yang saya dapat yang biasanya 11 gunca, padahal saya harus membayar sewa”.

Ketika ditanyakan perihal harga pangan yang sering naik dan menurun Ibu Nurlinda mengungkapkan bahwa:

“jika harga padi naik saya sebagai buruh tani pasti sangat senang karena padi yang saya jual akan dihargai dengan nilai tinggi, sehingga pendapatan kami akan meningkat. Sebaliknya jika harga padi turun saya merasa resah, karena pendapatan yang saya terima berkurang. Mengingat masih ada hutang-hutang yang belum saya lunasi seperti membayar sewa, ongkos menggarap dengan mesin dan beban-beban lainnya

yang harus saya tanggung, karena bertani adalah harapan dan satu-satunya tumpuan bagi saya untuk menghidupi keluarga(wawancara dengan Nurlinda, 4 April 2019).

Berdasarkan wawancara dengan pihak keuchik dan masyarakat tani desa Mee Tanjong Usi dapat disimpulkan bahwa praktik pengelolaan ketahanan pangan di desa tersebut telah baik. Tetapi sistem yang diterapkan masih tradisional sehingga banyak kendala dihadapi yang ditimbulkan oleh kondisi alam. Masyarakat tani dan *Geuchik* desa Mee Tanjong Usi telah sadar dan paham terhadap risiko atau kerugian yang mungkin terjadi pada tanaman padi. Sehingga telah dilakukan langkah-langkah untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang terjadi. Seperti dalam hal penyediaan bahan pangan, masyarakat desa tersebut melakukan upaya penyimpanan bahan pangan yaitu padi yang dihasilkan pada saat panen sebagai bahan cadangan untuk dikonsumsi dimasa yang akan datang atau saat terjadinya kerawanan pangan/gagal panen. Pada saat terjadinya gagal panen masyarakat tidak terlalu khawatir dengan stok bahan pangan, melainkan merasa resah karena tanamannya tidak menghasilkan panen yang berlimpah.

4.5 Analisis kesesuaian praktik pengelolaan ketahanan pangan masyarakat tani Mee Tanjong Usi dengan manajemen risiko syariah

Islam telah mengatur segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Al-Qur'an adalah pedoman umat manusia untuk menjalani

tugasnya sebagai khalifah di bumi. Segala sesuatu yang dikerjakan akan dipertanggung jawabkan di hari kelak. Seperti halnya dengan harta benda yang dimiliki, manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas harta yang ia usahakan, kemana harta tersebut digunakan dan bagaimana ia mengelola harta yang ia miliki. Untuk mengelola harta yang dimiliki manusia memerlukan manajemen yang baik sehingga bisa terhindar dari risiko buruk yang mungkin terjadi. Usaha tersebut dikenal sebagai manajemen risiko, yaitu upaya yang dilakukan agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan manajemen risiko syariah yaitu menghindari dari pemborosan dan kerugian. Menurut Ali Yafie, upaya yang dilakukan untuk memelihara diri dari harta kekayaan dari kemusnahan, kehilangan dan penderitaan adalah adalah suatu tuntutan naluriah yang didukung oleh ketentuan Islam sendiri yang tidak mencegah seseorang melakukan usaha-usaha yang dianggap perlu menjamin ketentuannya (Yafie, 1996: 13).

Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Ar-Rad [13] ayat 11 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”* (Q.S. Ar-Rad [13] ayat 11).

Dari ayat di atas Allah SWT berfirman apabila seseorang tidak berusaha mengubah cara berpikir dan cara pandang maka orang tersebut tidak akan pernah mengalami perubahan(menjadi lebih

baik), dalam hal mengelola harta maupun usaha. Seperti dalam sektor pertanian, dibutuhkan manajemen risiko untuk menanggulangi kegagalan panen yang bisa saja terjadi, terlebih manajemen risiko yang digunakan sesuai dengan prinsip syariah. Manajemen risiko syariah mengajarkan seseorang agar tetap bijak dalam menggunakan hartanya dan melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ke depannya. Maka dari itu dibutuhkan solusi atau usaha agar tidak terlalu sulit dalam menghadapi risiko tersebut salah satunya adalah usaha melakukan penyimpanan bahan pangan pada sektor pertanian.

4.5.1 Implementasi Manajemen Risiko Syariah pada Praktik Pengelolaan Ketahanan Pangan Desa Mee Tanjung Usi

Manajemen risiko syariah dapat diterapkan atau dapat diimplementasikan pada setiap kegiatan yang dilakukan manusia. Dimana manajemen risiko syariah bermanfaat untuk mencegah, menghindari dan mengelola risiko atau kemungkinan buruk yang akan terjadi di masa yang akan datang. Manajemen risiko syariah memiliki prinsip bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus sesuai dengan ajaran-ajaran islam. Karena Islam menekankan praktik dilakukan harus bersih, halal dan terbebas dari praktik yang mengandung unsur Magrib (maisir, gharar dan riba). Tujuan utama dari manajemen risiko syariah adalah mencapai kemaslahatan umat manusia.

Berbagai masalah sering dihadapi pada sektor pertanian, dimana kemungkinan buruk mungkin saja terjadi yang disebabkan

oleh berbagai faktor. Dengan demikian, maka diperlukan manajemen pangan yang menggunakan beberapa pendekatan menurut perspektif Islam. Menurut Yuli 2008, terdapat dua pendekatan yang bisa digunakan dalam memajemen pangan berdasarkan perspektif syariah yaitu sebagai berikut:

a. Program Pangan Yang Baik dan Jelas (*Good Programming*)

Faktor yang pertama mendapat perhatian adalah masalah *Good Programming*. Perencanaan yang matang dari suatu kebijakan diterangkan secara rinci dalam ayat 43 sampai dengan 49. Dimulai dari mimpi Sang Raja Mesir yang melihat tujuh ekor sapi betina gemuk dimakan oleh tujuh sapi betina kurus dan tujuh tangkai gandum yang hijau dengan tujuh tangkai yang kering (QS.Yusuf [12]:43).

Berdasarkan ramalan futuristik dari Nabi Yusuf inilah selanjutnya diagendakanlah sebuah perencanaan (*planning*) jauh ke depan, yang matang untuk menghadapi bahaya kelaparan yang mungkin terjadi. Panen dan swasembada pangan yang diperoleh penduduk Mesir selama tujuh tahun diinventarisir untuk kepentingan konsumsi di masa yang akan datang. Upaya-upaya produktif untuk menjaga kestabilan produksi pangan agar seimbang dengan pertumbuhan penduduk pun dilakukan. Partisipasi aktif dari seluruh rakyat Mesir pun tampak dalam keadaan yang serba tidak pasti ini. Sehingga tak mengherankan jika kemudian rakyat Mesir berhasil melewati tantangan pangan yang melanda mereka. Bahkan

rangkaian ayat selanjutnya pun menceritakan kepada kita bahwa bangsa Mesir mampu memberi bantuan tetangga-tetangga negeri lain yang kekurangan (QS.Yusuf[12]:58).

b. Kemampuan Memimpin Yang Efektif Dan Bertanggung Jawab (*Smart Leadership*)

Faktor kedua yang secara signifikan memberi kontribusi bagi efektifnya program pangan kerajaan Mesir adalah kepemimpinan yang luar biasa cerdas (*smart leadership*) dari seorang Nabi Yusuf as. Dikisahkan bahwa setelah menceritakan ta'wil dari mimpi Sang Raja dan diundang ke istana, Nabi Yusuf as menunjukkan kompetensi beliau sebagai seorang yang memiliki kemampuan untuk menjadi bendahara negara yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan pangan pada waktu itu (QS.Yusuf[12]:55). Dalam ayat kelima puluh lima ini juga Nabi Yusuf as memberi kriteria yang membuat dirinya layak untuk jabatan penting tersebut. Kriteria pertama adalah hafidh yang berarti mampu menjaga. Mampu menjaga amanah dan tidak menyia-nyiakannya, baik untuk kepentingan pribadi maupun golongan. Hal ini memang terbukti dengan keberhasilan beliau membawa Mesir tidak hanya aman dari bahaya kelaparan pada masa paceklik, tetapi sekaligus mampu memberikan bantuan pada negara tetangga.

Kriteria kedua yang diajukan oleh Nabi Yusuf as adalah 'alim yang berarti memiliki kepandaian dan kemampuan intelektual. Hal

ini penting mengingat pengaturan masalah suatu negara bukanlah pekerjaan ringan. Dibutuhkan semangat juang tinggi yang tak kenal putus asa untuk mewujudkan cita-cita *baladun thoyyibatun wa rabbun ghafur*. Dengan dua kriteria inilah Nabi Yusuf kemudian memimpin badan urusan pangan negeri Mesir kala itu bersiap menghadapi bahaya kelaparan di musim kering. Melalui prediksi yang akurat akan kebutuhan pangan di masa datang, panen yang mencapai swasembada di tujuh tahun pertama disimpan untuk kepentingan masa depan. Hal ini terbukti efektif dan memberi hasil positif sehingga pada akhirnya Nabi Yusuf as mendapat kedudukan terhormat di kalangan bangsa Mesir makiinun amiin (QS.Yusuf[12]:54).

Dalam pelaksanaan pengelolaan ketahanan pangan, informan lain yang juga ikut andil dan berperan dalam mengamati praktik yang dilakukan masyarakat tani adalah tokoh masyarakat atau tokoh agama. Selain wawancara dengan pihak keuchik, peneliti juga mewawancarai perangkat desa lainnya yaitu tokoh masyarakat Mee Tanjong Usi yang di tuakan atau yang memahami tentang manajemen yang sesuai dengan syariah.

Wawancara dengan bapak Usman Daud S.Ag selaku pemuka agama Desa Mee Tanjong Usi, beliau menjelaskan manajemen hasil pertanian yang sesuai dengan syariah. Beliau mengatakan bahwa:

“untuk menjaga ketahanan pangan bagi masyarakat dibutuhkan usaha dalam pengelolaan hasil panen atau yang

dikenal istilah manajemen. Manajemen yang berlaku disini adalah manajemen terhadap risiko yang dihadapi dalam pertanian. Baik itu risiko murni atau risiko buatan, risiko murni disini adalah risiko yang disebabkan oleh keadaan alam atau iklim yang mengakibatkan kerusakan bagi tanaman padi. Contohnya seperti banjir atau kekeringan yang akan berdampak pada hasil panen, sehingga menimbulkan kerugian bagi pemiliknya”.

Kemudian beliau menambahkan bahwa:

“masyarakat belum familiar dengan istilah manajemen risiko, padahal apa yang diterapkan selama ini adalah bagian dari manajemen risiko yaitu merencanakan, melaksanakan, memantau dan mengelola risiko yang dihadapi. Menurutnya sistem pengelolaan yang diterapkan sudah sesuai dengan manajemen risiko syariah, dimana pengelolaan yang ada sesuai dengan prinsip syariah yang sesuai dengan ketentuan dalam islam. Contoh pengelolaan yang sesuai tersebut adalah mulai dari pemilihan bibit, cara pelaksanaan yang bersih dan usaha untuk mempersiapkan bekal untuk dimasa yang akan datang, seperti dalam surah Al-hasyr yang menjelaskan tentang usaha mempersiapkan bekal dimasa yang akan datang” (wawancara dengan Usman Daud 5 April 2019).

Pelaksanaan ketahanan pangan di masyarakat Mee Tanjong Usi menurut bapak Usman telah bagus, dimana telah dilakukan pengelolaan dan pencadangan hasil panen untuk menjaga

kestabilan dan ketahanan pangan bagi masyarakat Mee Tanjong Usi itu sendiri. Selain itu terdapat kelompok tani yang membantu dalam menyelesaikan permasalahan tani. Dan adanya sosialisasi yang diberikan bagi para tani untuk memberikan informasi penting bagi masyarakat

Tokoh masyarakat lainnya yang peneliti wawancarai adalah bapak Musa Husein selaku Imam Gampong. Beliau adalah Imam Gampong sekaligus pengelola sawah milik Desa Mee Tanjong Usi. Sawah yang digarap merupakan aset Desa yang dipinjamkan bagi siapa yang menjadi pengurus surau. Luas sawah yang beliau garap adalah 1 gunca. Sawah milik Desa hanya ditanami padi, kemudian sebagian hasil panen tersebut dijual dan disimpan dalam kas Desa. Karena beliau adalah orang yang dituakan serta orang kepercayaan Desa Mee Tanjong Usi dalam hal agama dan pertaian, maka dari itu peneliti memilih beliau menjadi informan yang memberikan pendapatnya tentang kesesuaian praktik ketahanan pangan Desa Mee Tanjong Usi dengan prinsip manajemen risiko syariah. Beliau mengemukakan bahwa:

“ Ketahanan pangan adalah terpenuhinya kebutuhan pokok bagi setiap orang untuk hidup layak. Misalnya jika seseorang membutuhkan beras maka ia bisa menjangkau beras itu dari segi akses fisik dan adanya modal untuk mendapatkan beras tersebut. Setiap kegiatan yang kita lakukan pasti ada untung dan rugi, kita harus pandai-pandai mengelolanya. Jika kita bijak dalam mengelola maka keuntungan yang kita dapat,

sebaliknya jika kita ceroboh maka kerugian yang harus kita terima. Dalam islam juga telah menetapkan tentang manajemen hasil pertanian seperti kisah Nabi Yusuf. Kita harus belajar pada pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya. Istilah manajemen risiko syariah memang masih asing bagi masyarakat kita, tapi jika dilihat dari praktiknya sebenarnya mereka telah melakukan manajemen risiko terhadap tanaman padi yang mereka kelola. Menurut saya manajemen risiko syariah adalah mengelola setiap kegiatan kita dengan baik, agar terhindar dari hal-hal buruk yang mungkin terjadi. Manajemen risiko yang sesuai dengan Islam adalah memastikan bahwa semua tahap-tahap dilakukan sesuai dengan syariah, mulai dari pemilihan bibit yang bersih, penggunaan pestisida yang tidak mengandung unsur-unsur haram dan pengelolaan tanaman yang baik dan benar. Benar yang dimaksudkan disini adalah tidak mengambil hak orang lain dan tidak mengganggu tanaman orang lain. Di desa ini pelaksanaan ketahanan pangannya sudah bagus, masyarakat tani menyimpan hasil panennya untuk persediaan dan konsumsi sehari-hari. Ditambah ada lembaga petani yang dibentuk yaitu kelompok tani yang diberi nama Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Selain itu usaha penyampaian sosialisasi yang diberikan oleh Dinas Pertanian dan rapat rutin anggota Gapoktan sangat berguna bagi masyarakat tani

dalam mendapatkan informasi seputar pertanian” (wawancara dengan Musa Husein 6 April 2019).

Informan terakhir yang peneliti wawancarai adalah bapak H. Abubakar selaku tokoh masyarakat sekaligus sesepuh di Desa tersebut. Beliau mengatakan bahwa:

“pelaksanaan dan pengelolaan ketahanan pangan di Desa Mee Tanjong Usi telah membaik. Adapun yang dimaksud membaik disini adalah telah mengalami perubahan dari sebelumnya masyarakat hanya mengelola tanaman pangan khususnya padi sesuai dengan budaya dan tradisi, sekarang mereka telah mengerti pengelolaan tanaman pangan dengan menggunakan pengetahuan dan ilmu mengenai pertanian. Manajemen risiko yang diterapkan oleh masyarakat masih sangat tradisional, mereka mengelola tanaman pangan mengikuti kebiasaan yang telah dilakukan oleh leluhurnya. Jika dilihat dari segi syariah apa yang dipraktikkan sudah sesuai dengan prinsip syariah. Yaitu halal dari segi bahan dan alat yang digunakan dalam pengelolaan tanaman pangannya. Menurutnya keberadaan kelompok tani di Desa tersebut sangat membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Serta kelompok tersebut juga berperan sebagai sarana informasi dalam menyampaikan pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan tanaman pangan serta menjaga ketahanan pangan masyarakat itu sendiri (wawancara dengan H. Abubakar 6 April 2019).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masyarakat belum paham dengan istilah ketahanan pangan, masyarakat disana mengelola tanaman pangannya mengikuti adat dan kebiasaan yang diterapkan oleh orang-orang sebelumnya. Seharusnya keberadaan tokoh masyarakat dan praktisi lainnya bisa memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang ketahanan pangan. Karena ketahanan pangan adalah hal yang paling penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Menurut pengamatan para tokoh masyarakat yang peneliti wawancarai, praktik ketahanan pangan yang diterapkan di Desa Mee Tanjong Usi telah sesuai dengan prinsip manajemen risiko syariah. Dimana dari segi pengelolaan tidak adanya praktik spekulasi, tidak adanya unsur gharar pada bahan dan transaksi. Penerapan ketahanan pangan juga telah diatur dengan baik. Upaya menyimpan hasil panen yang dilakukan merupakan bagian dari manajemen risiko untuk menjaga ketahanan pangan agar tetap stabil serta ada usaha untuk mempersiapkan bahan pangan untuk dimasa yang akan datang.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

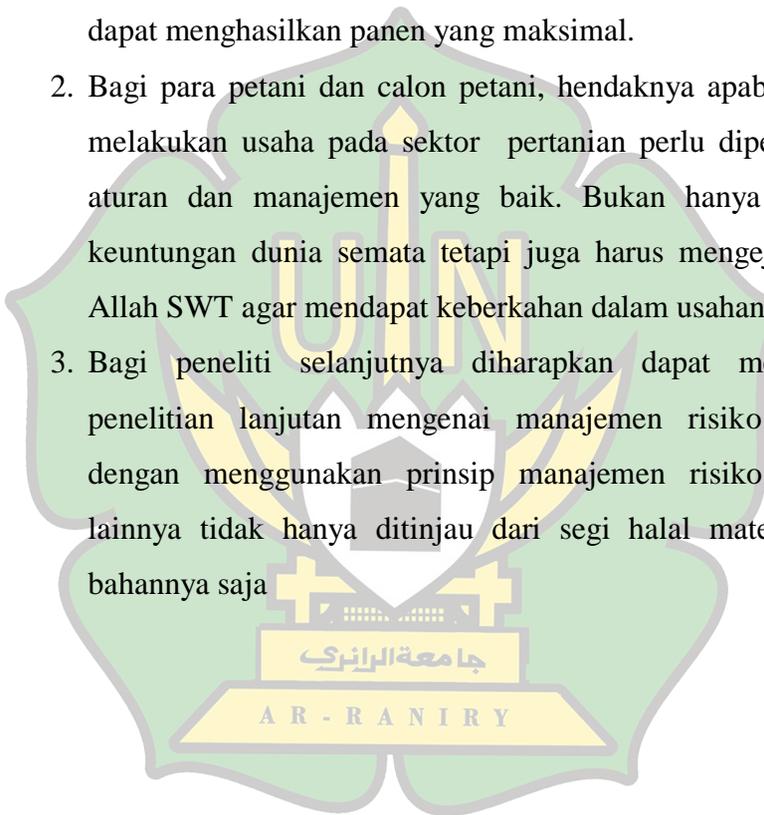
Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengelolaan ketahanan pangan yang diterapkan di Desa Mee Tanjong Usi sudah cukup baik. Hal ini terbukti dari segi pengelolaan sektor pertanian yang memperhatikan dan memperhitungkan setiap kemungkinan baik dan buruk yang mungkin terjadi di masa yang datang. Selain itu dapat dilihat dari kegiatan pengelolaan ketahanan pangan yang dilaksanakan oleh masyarakat tani Desa Mee Tanjong Usi, mereka melakukan penyimpanan bahan pangan dari panen yang dihasilkan.
2. Manajemen risiko yang diterapkan oleh masyarakat tani Desa Mee Tanjong Usi telah sesuai dengan syariah. Dimana ada usaha mempersiapkan diri untuk hari esok seperti anjuran dalam Al-Qur'an surah Al-haysr ayat 18. Selain itu praktik pengelolaan hasil pertanian yang dilakukan tidak mengandung unsur *magrib* (maysir, gharar dan riba), sebab dalam manajemen risiko syariah sangat diperhatikan kehalalan dari segi material dan praktik dari suatu kegiatan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan beberapa saran yang dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat lebih berperan dalam memperkenalkan sistem dan material yang lebih modern agar dapat menghasilkan panen yang maksimal.
2. Bagi para petani dan calon petani, hendaknya apabila ingin melakukan usaha pada sektor pertanian perlu diperhatikan aturan dan manajemen yang baik. Bukan hanya sekedar keuntungan dunia semata tetapi juga harus mengejar ridha Allah SWT agar mendapat keberkahan dalam usahanya.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai manajemen risiko syariah dengan menggunakan prinsip manajemen risiko syariah lainnya tidak hanya ditinjau dari segi halal material dan bahannya saja



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. Bandung: CV Penerbit Diponogero.
- Arifin, Bustanul. (2004). *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Bimas Ketahanan Pangan- Departemen Pertanian. 2002. Kebijakan Pengembangan Pangan Lokal dan Makanan Tradisional Khas Nusantara Dalam Pemantapan Ketahanan Pangan. Lokakarya Penumbuhan Pusat Kajian Pangan Lokal dan Makanan Tradisional Khas Nusantara, Semarang 4 November 2002.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). Pidie dalam Angka. Pidie: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). Aceh dalam Angka. Banda Aceh: BPS.
- BPPP (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian) Departemen Pertanian. Kondisi Ketahanan Pangan di Indonesia. Sumber: <http://www.pustaka.litbang.deptan.go.id>
- Buku Putih Pangan. (2006). Penelitian, Pengembangan dan Penerapan ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bidang Ketahanan Pangan. Jakarta: Kementerian Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia.ss
- Bundamahyra. (2013). Ketahanan Pangan di Indonesia dari perspektif Islam. <http://bundamahyra.wordpress.com/2013/01/12/ketaha>

nan-pangan-di-indonesia-dari-perspektif-islam/. Diakses pada tanggal 28 Juli 2019. Banda Aceh

- Cushon I. (2008). *Risk Management in Prairie Organic Agriculture, Putting risk management into practice. Moose Creek Organic Farm Inc. Oxbow, Saskatchewan Manitoba Agronomist Conference December 9, 10, 2008.*
- Dhian.<http://harianandalas.com/aceh/ribuan-ha-sawah-kering-kerontang-di-pidie>. Diakses: Kamis, 3 Januari 2019
- Dirhamsyah, Tedy, . (2016). *Ketahanan Pangan Kemandirian Pangan dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Rawan Pangan di Jawa*. Yogyakarta: Plantaxia.
- Djohanputro, Bramantyo. (2008). *Maajemen Risiko Koporat*. Jakarta: PPM.
- Fadhla, Ummi dan Hasan Tarmizi.(2014).*Peran Diversifikasi Terhadap Ketahanan Pangan di Sumatera Utara.Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif.*
- Fahmi, Irham. (2015). *Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Fauziyah, Elys. (2011). *Manajemen Risiko Pada Usaha Tani Padi Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani (Studi Kasus Di Desa Telang Kecamatan Kamal)*.
- Nugraha, Galih. 2009. Meningkatkan Ketahanan Pangan Indonesia berbasis Sumber Daya Lokal. Sumber: <http://www.nugrohgalih.wordpress.com/2009/02/06/meningkatkan-ketahanan-pangan-indonesia-berbasis-sumber-daya-lokal.htm>
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung.(2008). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Hakim, M.A. (2014). *Memperkuat Ketahanan Pangan Demi Masa Depan Indonesia 2015-2025*. Jakarta: cv. Rumah Buku.
- Hanani N. (2008). *Ketahanan Pangan. Makalah Workshop I Ketahanan Pangan Di Wilayah Jawa Timur*. <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/2009/03/ketahanan-pangan-dan-sdm/>. Diakses Senin, 24 Desember 2018).
- Hasan, I. (2002). *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, Malayu S.P.(2016).*Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karsin, ES. (2004). *Peranan Pangan Dan Gizi Dalam Pembangunan Dalam Pengantar Pangan Dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mantra, Bagoes Ida. (2008). *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad. (2015).*Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta : (UPP) AMPYKPN.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrum. (2007). *Analisis Situasi Ketahanan Pangan Di Propinsi Sulawesi Tengah*. Bogor:
- Noor, Juliansyah. 2013. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
Sekolah Pascasarjana Institusi Pertanian Bogor.

- Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwaningsih, Yunastiti. (2008). *Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Rachman, Handewi P.S dan Mewa Ariani. (2002). Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran dan Strategi. *Jurnal FAE*. Volume 20 No 1.
- Rahmawati, Anita. (2010). Membangun Sistem Distribusi Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Addin* Vol. 2 No. 2.
- Rahmawati, Emy. (2012). *Aspek Distrbusi pada Ketahanan Pangan Masyarakat di Kabupaten Tapin*. Banjarbaru: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat.
- Siagian, Dergibson dan Sugiarto. (2000). *Metode Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. (1997). *Basies of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Subrata, Ketut Adi. (2016). *Praktek Gadai Sawah pada Masyarakat Petani dan Dampaknya terhadap Perubahan Pokok dan Pendapatan di Desa Darma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2013). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung : Alfabeta.

- Suryana, Achmad. (2001). Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional (Online) (http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/Anjak_2005_IV_15pdf). Diakses pada tanggal 11 Januari 2019.
- Susilowati, Heni. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Srandakan Bantul*. Bantul.
- Teguh, Muhammad. (2005). *Metedologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- Yafie, Ali. (1996). Asuransi dalam Perspektif Islam. Jakarta: Ulumul Qur'an Jurnal Kebudayaan dan Peradaban.
- Yuliandriansyah. (2008). Manajemen Pangan dalam Al-Qur'an. <http://yuliandriansyah.staff.uui.ac.id/2008/12/04/manajemen-pangan-dalam-alquran/>. Diakses pada tanggal 3 Juni 2019
- Yusuf Qardhawi. (1997). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Zian. (2018). Pertanian Pidie Yang Menjanjikan. <http://ceritapidie.com/dpmptsp-pertanian-pidie-yang-menjanjikan/>. Diakses: Senin, 1 Januari 2019

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara Dengan Dengan Kepala Desa/ Geuchik Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie

Berikut ini merupakan lampiran mengenai pedoman wawancara secara mendalam dengan pihak Geuchik Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie.

▪ IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Alamat :

▪ DAFTAR PERTANYAAN

No	Pertanyaan
1	Berapa Hektare luas persawahan di kampung Mee Tanjong Usi?
2	Berapa banyak jumlah rumah tangga yang bermata pencaharian sebagai petani?
3	Darimana modal yang didapatkan oleh petani untuk membiayai usahanya? Adakah pinjaman dari pemerintah Desa yang diberikan?

4	Darimana saja beras didistribusi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat? Dan berapa banyak?
5	Adakah bantuan dari pemerintah dalam hal distribusi bahan pangan (beras)?
6	Apa kendala dalam proses distribusi bahan pangan (beras)?
7	Bagaimana cara anda menjaga ketersediaan bahan pangan bagi masyarakat?
8	Adakah diadakan penyuluhan/sosialisasi cara mengelola tanaman pangan yang diberikan kepada para petani?
9	Adakah masyarakat anda membentuk kumpulan para petani?
10	Adakah subsidi bibit atau pupuk yang diberikan oleh pihak swasta maupun pemerintah?
11	Adakah usaha penyimpanan cadangan pangan yang dilakukan?

2. Pedoman Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Desa Mee Tanjong Usi

Berikut ini merupakan lampiran mengenai pedoman wawancara secara mendalam dengan Tokoh Masyarakat Desa Mee Tanjong Usi.

▪ **IDENTITAS INFORMAN**

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Alamat :

▪ **DAFTAR PERTANYAAN**

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang anda pahami mengenai ketahanan pangan?
2.	Apakah anda memahami konsep manajemen dalam Islam?
3.	Bagaimana sistem pelaksanaan ketahanan pangan ditempat anda tinggal?
4.	Adakah penerapan manajemen risiko sesuai dengan syariah yang diterapkan dalam mengelola tanaman pangan?
5.	Adakah kelembagaan petani yang dibentuk di tempat anda tinggal?
6.	Adakah usaha yang dilakukan untuk menyampaikan informasi seputar pertanian kepada para petani?

3. Pedoman Wawancara Dengan Masyarakat Tani Desa Mee Tanjong Usi

Berikut ini merupakan lampiran mengenai pedoman wawancara secara mendalam dengan Masyarakat Tani Desa Mee Tanjong Usi.

▪ IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Jenis Kelamin :

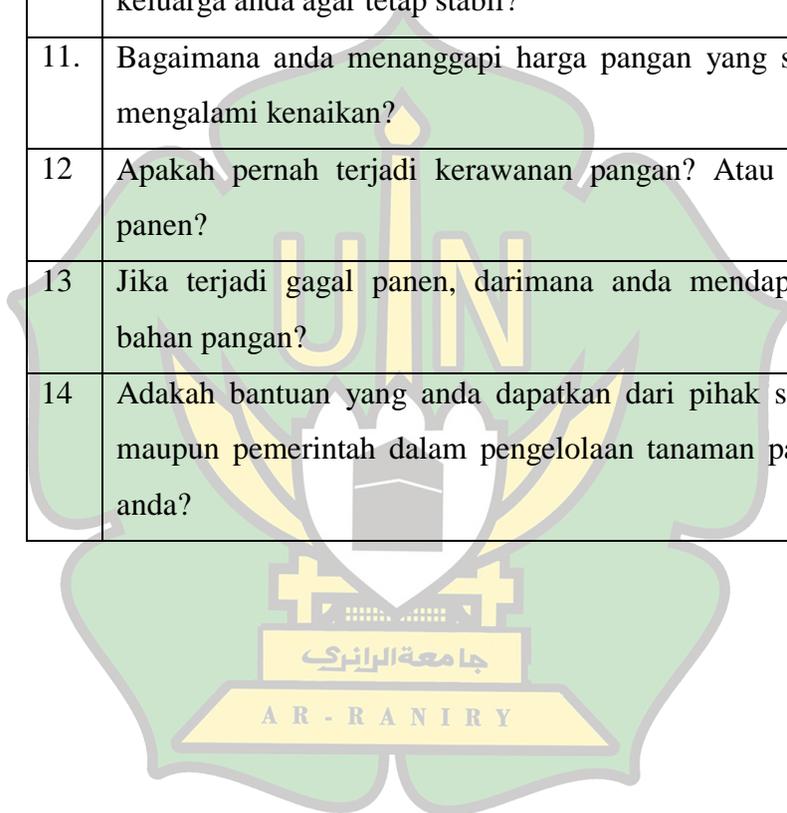
Usia :

Alamat :

▪ DAFTAR PERTANYAAN

No.	Pertanyaan
1.	Berapa luas sawah yang anda garap?
2.	Tanaman pangan apa saja yang anda tanami di sawah?
3.	Untuk keperluan apa anda menggarap sawah?
4.	Darimana modal yang anda dapatkan untuk menggarap sawah?
5.	Bagaimana cara anda mengelola tanaman pangan anda?
6.	Adakah kendala-kendala yang anda hadapi dalam mengelola tanaman anda?
7.	Bagaimana anda mengantisipasi permasalahan dalam mengelola tanaman pangan?

8.	Bagaimana cara anda mengelola hasil panen?
9.	Berapa harga jual dari hasil panen? Dan pendapatan anda dalam sekali panen?
10.	Bagaimana cara anda menjaga ketersediaan pangan untuk keluarga anda agar tetap stabil?
11.	Bagaimana anda menanggapi harga pangan yang sering mengalami kenaikan?
12.	Apakah pernah terjadi kerawanan pangan? Atau gagal panen?
13.	Jika terjadi gagal panen, darimana anda mendapatkan bahan pangan?
14.	Adakah bantuan yang anda dapatkan dari pihak swasta maupun pemerintah dalam pengelolaan tanaman pangan anda?



LAMPIRAN

Lampiran 2: Hasil Wawancara

1. Hasil Wawancara Dengan Geuchik Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie

Berikut ini merupakan lampiran mengenai hasil wawancara secara mendalam dengan petani di Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie.

▪ IDENTITAS INFORMAN

Nama : Subhan
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 45 Tahun
 Alamat : Senin/1 April 2019

1	Peneliti	Berapa Hektare luas persawahan di kampung Mee Tanjong Usi?
	Informan	Kurang lebih 70 Hektare
2	Peneliti	Berapa banyak jumlah rumah tangga yang bermata pencaharian sebagai petani?
	Informan	Rata-rata masyarakat desa ini dominan bermatapencaharian sebagai petani.
3	Peneliti	Darimana modal yang didapatkan oleh petani untuk membiayai usahanya? Adakah pinjaman dari pemerintah Desa yang diberikan?
	Informan	Modal sendiri dan pinjaman
4	Peneliti	Darimana saja beras didistribusi untuk memenuhi kebutuhan

		masyarakat? Dan berapa banyak?
	Informan	Beras hanya didistribusikan dari bulog, yaitu beras subsidi pemerintah.
5	Peneliti	Adakah bantuan dari pemerintah dalam hal distribusi bahan pangan (beras)?
	Informan	Ada, beras bulog
6	Peneliti	Apa kendala dalam proses distribusi bahan pangan (beras)?
	Informan	Kendalanya pasti ada, misalnya jika terjadi kelangkaan bahan pangan maka jumlah beras yang didistribusikan oleh pemerintah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
7	Peneliti	Bagaimana cara anda menjaga ketersediaan bahan pangan bagi masyarakat?
	Informan	Memberi arahan bagi masyarakat agar melakukan penyimpanan bahan pangan, khususnya beras.
8	Peneliti	Adakah diadakan penyuluhan/sosialisasi cara mengelola tanaman pangan yang diberikan kepada para petani?
	Informan	Ada, sosialisasi yang dilakukan oleh pihak kantor pertanian.
9	Peneliti	Adakah masyarakat anda membentuk kumpulan para petani?
	Informan	Ada yaitu Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) yaitu kelompok tani yang berfungsi sebagai wadah untuk masyarakat tani berbagi informasi dan pemecahan masalah.

10	Peneliti	Adakah subsidi bibit atau pupuk yang diberikan oleh pihak swasta maupun pemerintah?
	Informan	Ada dari pihak pemerintah, tapi pihak swasta tidak ada yang memberi bantuan dalam hal pangan.
11	Peneliti	Adakah usaha penyimpanan cadangan pangan yang dilakukan?
	Informan	Ada, masyarakat tani selalu menyimpan hasil panen untuk di konsumsi sampai pada musim panen selanjutnya.

2. Hasil Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat di Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie

Berikut ini merupakan lampiran mengenai pedoman wawancara secara mendalam dengan tokoh masyarakat di Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie.

▪ IDENTITAS INFORMAN A

Nama : Usman Daud

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 45 Tahun

Hari/Tanggal : Jum'at /5 April 2019

1	Peneliti	Apa yang anda pahami mengenai ketahanan pangan?
	Informan	Menurut saya ketahanan pangan adalah hal penting bagi masyarakat.

		Untuk menjaga ketahanan pangan bagi masyarakat dibutuhkan usaha dalam pengelolaan hasil panen yang dikenal dengan istilah manajemen.
2	Peneliti	Apakah anda memahami konsep manajemen dalam Islam?
	Informan	Manajemen risiko Islam adalah kegiatan mengatur sesuatu pekerjaan dengan menggunakan prinsip Islam.
3	Peneliti	Bagaimana sistem pelaksanaan ketahanan pangan ditempat anda tinggal?
	Informan	Pelaksanaannya sudah bagus, tetapi masih banyak kendala yang dialami.
4	Peneliti	Adakah penerapan manajemen risiko sesuai dengan syariah yang diterapkan dalam mengelola tanaman pangan?
	Informan	Menurut saya sudah sesuai, hanya saja masyarakat tidak mengerti bahwa yang dilakukan tersebut adalah bagian dari manajemen risiko syariah. Dalam mengelola tanaman pangan masyarakat melakukan penyimpanan bahan pangan untuk bekal dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan apa yang ada di konsep manajemen risiko yaitu mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi risiko dimasa yang akan datang.
5	Peneliti	Adakah kelembagaan petani yang

		dibentuk di tempat anda tinggal?
	Informan	Masyarakat tani di desa kami membentuk kelompok tani, yaitu Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani).
6	Peneliti	Adakah penerapan manajemen risiko sesuai dengan syariah yang diterapkan dalam mengelola tanaman pangan?
	Informan	Adakah usaha yang dilakukan untuk menyampaikan informasi seputar pertanian kepada para petani?

▪ **IDENTITAS INFORMAN B**

Nama : Musa Husein

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 68 Tahun

Hari/Tanggal : Sabtu /6April 2019

1	Peneliti	Apa yang anda pahami mengenai ketahanan pangan?
	Informan	Ketahanan pangan adalah terpnuhinya kebutuhan pokokn bagi setiap orang untuk hidup layak.
2	Peneliti	Apakah anda memahami konsep manajemen dalam Islam?
	Informan	Mengelola setiap kegiatan dengan baik, agar terhindar dari hal-hal buruk-buruk yang mungkin terjadi. Semua kegiatan manajemen yang dilakukan harus dipastikan sesuai

		dengan prinsip syariah mulai dari pemilihan bibit, penggunaan pestisida dan pengelolaan tanaman yang baik.
3	Peneliti	Bagaimana sistem pelaksanaan ketahanan pangan ditempat anda tinggal?
	Informan	Pelaksanaannya sudah bagus, masyarakat tani menyimpan hasil panennya untuk persediaan dan konsumsi sendiri.
4	Peneliti	Adakah penerapan manajemen risiko sesuai dengan syariah yang diterapkan dalam mengelola tanaman pangan?
	Informan	Jika dilihat dari praktiknya sebenarnya masyarakat tani telah melakukan manajemen risiko syariah terhadap tanaman pangannya.
5	Peneliti	Adakah kelembagaan petani yang dibentuk di tempat anda tinggal?
	Informan	Ada, yang disebut dengan Gapoktan
6	Peneliti	Adakah usaha yang dilakukan untuk menyampaikan informasi seputar pertanian kepada para petani?
	Informan	ada, melalui rapat desa dan sosialisasi yang dilakukan oleh kelompok tani.

▪ **IDENTITAS INFORMAN C**

Nama : Abubakar
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 80 Tahun
 Hari/Tanggal :Minggu /6April 2019

1	Peneliti	Apa yang anda pahami mengenai ketahanan pangan?
	Informan	Ketahanan pangan adalah jumlah pangan yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.
2	Peneliti	Apakah anda memahami konsep manajemen dalam Islam?
	Informan	Saya paham apa itu manajemen risiko syariah,
3	Peneliti	Bagaimana sistem pelaksanaan ketahanan pangan ditempat anda tinggal?
	Informan	Pengelolaan ketahanan pangan yang dilakukan oleh masyarakat tani di desa kami telah membaik. Masyarakat telah terbuka pikirannya untuk mengelola tanaman pangannya dengan ilmu pengetahuan.
4	Peneliti	Adakah penerapan manajemen risiko sesuai dengan syariah yang diterapkan dalam mengelola tanaman pangan?
	Informan	Dari praktiknya sudah sesuai, yaitu halal dari segi bahan dan alat yang digunakan untuk mengelola tanaman pangan.

	Peneliti	Adakah kelembagaan petani yang dibentuk di tempat anda tinggal?
5	Informan	Ada, Gapoktan yaitu wadah bagi masyarakat untuk memecahkan masalah mengenai pertanian.
6	Peneliti	Adakah usaha yang dilakukan untuk menyampaikan informasi seputar pertanian kepada para petani?
	Informan	Ada usaha yang dilakukan, yaitu musyawarah dengan sesama masyarakat tani.

3. Hasil Wawancara Dengan Masyarakat Tani di Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie

Berikut ini merupakan lampiran mengenai pedoman wawancara secara mendalam dengan tokoh agama di Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie.

▪ IDENTITAS INFORMAN A

Nama : Niswar
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 48 Tahun
 Hari/Tanggal : Selasa/2April 2019

1	Peneliti	Berapa luas sawah yang anda garap?
	Informan	Luas sawah yang saya garap adalah 1,5 are
2	Peneliti	Tanaman pangan apa saja yang anda tanami di sawah?
	Informan	Saya hanya menanam padi
3	Peneliti	Untuk keperluan apa anda menggarap sawah?
	Informan	Saya menggarap sawah untuk tambahan pendapatan dan untuk kebutuhan sehari-hari saya dan keluarga.
4	Peneliti	Darimana modal yang anda dapatkan untuk menggarap sawah?
	Informan	Saya mendapatkan modal pinjaman dari kelompok tani.
5	Peneliti	Bagaimana cara anda mengelola tanaman pangan anda?
	Informan	Saya mengelola tanaman pangan sesuai dengan apa yang dilakukan masyarakat tani lainnya, mulai dari pengairan sampai
6	Peneliti	Adakah kendala-kendala yang anda hadapi dalam mengelola tanaman anda?
	Informan	Ada, yaitu kekeringan, serangan hama (wereng, kresek daun, dan penyakit lainnya).
7	Peneliti	Bagaimana anda mengantisipasi permasalahan dalam mengelola tanaman pangan?
	Informan	Memberi pupuk, menjaga air supaya stabil, dan rajin mengontrol tanaman padi tersebut.
	Peneliti	Bagaimana cara anda mengelola

8		hasil panen?
	Informan	Saya menggunakan hasil panen untuk membayar zakat, membayar pinjaman, membayar sewa, konsumsi sendiri, dijual dan sebagiannya lagi saya simpan untuk konsumsi dimasa yang akan datang.
9	Peneliti	Berapa harga jual dari hasil panen? Dan pendapatan anda dalam sekali panen?
	Informan	Harga jual sekarang Rp 4.400/Kg sedangkan pendapatan saya tergantung hasil panen yang saya dapat. Sedangkan hasil panen saya kemarin 1 kuyan
10	Peneliti	Bagaimana cara anda menjaga ketersediaan pangan untuk keluarga anda agar tetap stabil?
	Informan	Menyimpan padi hasil panen sekarang untuk dikonsumsi di masa yang akan datang.
11	Peneliti	Bagaimana menanggapi harga pangan yang sering mengalami kenaikan?
	Informan	Saya tidak terlalu khawatir karena padi R hasil panen itu hanya digunakan untuk konsumsi, tidak dijual.
12	Peneliti	Apakah pernah terjadi kerawanan pangan?/kegagalan panen?
	Informan	Pernah karena hama penyakit.
13	Peneliti	Jika terjadi gagal panen, darimana anda mendapatkan bahan pangan?
	Informan	Saya peroleh bahan pangan dari simpanan hasil panen sebelumnya.

14	Peneliti	Adakah bantuan yang anda dapatkan dari pihak swasta maupun pemerintah dalam pengelolaan tanaman pangan anda?
	Informan	Dari pihak swasta tidak ada dan dari pemerintah yaitu geuchik dan gapoktan saya mendapatkan bantuan berupa modal.

▪ **IDENTITAS INFORMAN B**

Nama : Aidi
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 50 Tahun
 Hari/Tanggal : 3 April 2019

1	Peneliti	Berapa luas sawah yang anda garap?
	Informan	1 naleh
2	Peneliti	Tanaman pangan apa saja yang anda tanami di sawah?
	Informan	Saya hanya menanam padi
3	Peneliti	Untuk keperluan apa anda menggarap sawah?
	Informan	Untuk tambahan pendapatan
4	Peneliti	Darimana modal yang anda dapatkan untuk menggarap sawah?
	Informan	Modal saya peroleh dari penjualan hasil panen sebelumnya.
	Peneliti	Bagaimana cara anda mengelola tanaman pangan anda?

5	Informan	Saya mengelolanya sesuai dengan kebiasaan sehari-hari.
6	Peneliti	Adakah kendala-kendala yang anda hadapi dalam mengelola tanaman anda?
	Informan	Ada seperti serangan hama penyakit dan kemarau panjang.
7	Peneliti	Bagaimana anda mengantisipasi permasalahan dalam mengelola tanaman pangan?
	Informan	Jika tanaman saya mulai mengalami gangguan maka saya akan memberi pupuk dan melakukan upaya pencegahan.
8	Peneliti	Bagaimana cara anda mengelola hasil panen?
	Informan	Hasil panen akan saya gunakan untuk konsumsi, untuk zakat, sebagian disimpan dan sebagiannya lagi dijual.
9	Peneliti	Berapa harga jual dari hasil panen? Dan pendapatan anda dalam sekali panen?
	Informan	Terakhir harga yang ditawarkan adalah Rp 4.300/Kg. Pendapatan saya sekali panen yaitu 8 gunca.
10	Peneliti	Bagaimana cara anda menjaga ketersediaan pangan untuk keluarga anda agar tetap stabil?
	Informan	Dengan melakukan penyimpanan hasil panen.
11	Peneliti	Bagaimana anda menanggapi harga pangan yang sering mengalami kenaikan?
	Informan	Saya merasa senang jika harga pangan (padi) mengalami kenaikan, karena hasil panen saya ditawarkan

		dengan harga tinggi. Dan jika turun maka aka meresahkan karena sebagian besar hasil panen akan saya jual.
12	Peneliti	Apakah pernah terjadi kerawanan pangan? atau kegagalan panen?
	Informan	Pernah tahun 2017 lalu, karena kekeringan dan serangan ulat.
13	Peneliti	Jika terjadi gagal panen, darimana anda mendapatkan bahan pangan?
	Informan	Dari hasil yang saya simpan.
14	Peneliti	Adakah bantuan yang anda dapatkan dari pihak swasta maupun pemerintah dalam pengelolaan tanaman pangan anda?
	Informan	Dari pihak swasta tidak ada, sedangkan dari pemerintah ada yaitu pemberian pupuk gratis.

▪ **IDENTITAS INFORMAN C**

Nama : Mardiana

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 66 Tahun

Hari/Tanggal : 3 April 2019

1	Peneliti	Berapa luas sawah yang anda garap?
	Informan	2 nahleh
2	Peneliti	Tanaman pangan apa saja yang anda tanami di sawah?
	Informan	Hanya

3	Peneliti	Untuk keperluan apa anda menggarap sawah dan terjadi.
	Informan	Untuk konsumsi sehari-hari.
4	Peneliti	Darimana modal yang anda dapatkan untuk menggarap sawah?
	Informan	Sarah memperoleh modal pinjaman.
5	Peneliti	Bagaimana cara anda mengelola tanaman pangan anda?
	Informan	Saya mengelola tanaman saya dengan sangat baik, dengan cara selalu memantau tanaman pangan yang saya miliki.
6	Peneliti	Adakah kendala-kendala yang anda hadapi dalam mengelola tanaman anda?
	Informan	Banyak kendala, mulai dari kekeringan, serangan hama penyakit dan banjir pada saat musim hujan.
7	Peneliti	Bagaimana anda mengantisipasi permasalahan dalam mengelola tanaman pangan?
	Informan	Dengan cara melakukan penyemprotan padi dengan pestisida, menjaga pasokan air, dan rajin membersihkan tanaman dari tanaman pengganggu lainnya.
8	Peneliti	Bagaimana cara anda mengelola hasil panen?
	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyisihkan hasil panen untuk membayar zakat 2. Mengonsumsi hasil panen padi untuk kebutuhan sehari-hari

		<p>3. Sebagian hasil panen dijual kepada pengumpul padi, dan sebagian lainnya disimpan di pengumpul untuk modal di musim tanam berikutnya.</p> <p>4. Hasil panen yang bijinya besar dan bagus akan dijadikan bibit.</p> <p>5. Sisa padi dari hasil panen yang masih ada akan disimpan untuk konsumsi sampai musim panen berikutnya.</p>
9	Peneliti	Berapa harga jual dari hasil panen? Dan pendapatan anda dalam sekali panen?
	Informan	Harga yang ditawarkan Rp 4.500/Kg, sedangkan hasil panen jika optimal adalah 2 kuyan.
10	Peneliti	Bagaimana cara anda menjaga ketersediaan pangan untuk keluarga anda agar tetap stabil?
	Informan	Menyimpan sebagian hasil panen.
11	Peneliti	Bagaimana anda menanggapi harga pangan yang sering mengalami kenaikan?
	Informan	Kami sebagai masyarakat tani senang karena hasil panen kami ditawar dengan harga tinggi. Jika harga yang ditawarkan rendah maka kami merasa resah.
12	Peneliti	Apakah pernah terjadi kerawanan pangan?/kegagalan panen?

	Informan	Pernah, seperti panen pada triwulan tahun 2019. Hasil panen berkurang menjadi 2 kuyan.
13	Peneliti	Jika terjadi gagal panen, darimana anda mendapatkan bahan pangan?
	Informan	Dari hasil panen sebelumnya.
14	Peneliti	Adakah bantuan yang anda dapatkan dari pihak swasta maupun pemerintah dalam pengelolaan tanaman pangan anda?
	Informan	Ada berupa obat semprot ketika tanaman kami mengalami serangan hama penyakit.

▪ **IDENTITAS INFORMAN D**

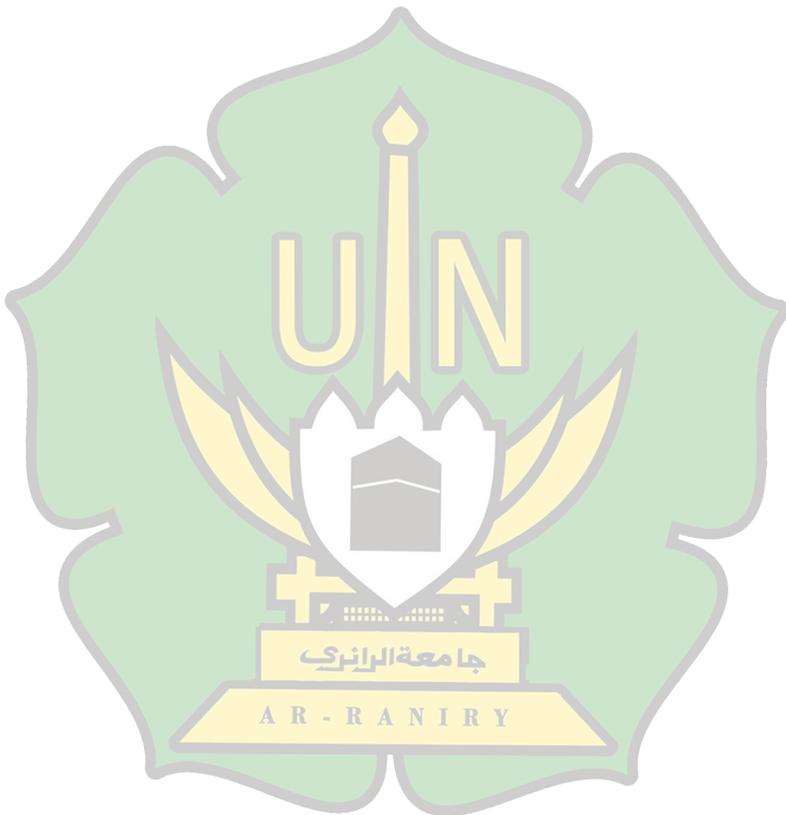
Nama : Nurlinda
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 43 Tahun
 Hari/Tanggal : 4 April 2019

1	Peneliti	Berapa luas sawah yang anda garap?
	Informan	2 gunca
2	Peneliti	Tanaman pangan apa saja yang anda tanami di sawah?
	Informan	Padi dan kacang tanah
3	Peneliti	Untuk keperluan apa anda menggarap sawah?
	Informan	Sebagai mata pencaharian saya

4	Peneliti	Darimana modal yang anda dapatkan untuk menggarap sawah?
	Informan	Modal sendiri dan modal pinjaman
5	Peneliti	Bagaimana cara anda mengelola tanaman pangan anda?
	Informan	Memberi pupuk, menyemprot, membersihkan rumput dan mengairi.
6	Peneliti	Adakah kendala-kendala yang anda hadapi dalam mengelola tanaman anda?
	Informan	Ada, akses modal ,keadaan cuaca dan serangan hama.
7	Peneliti	Bagaimana anda mengantisipasi permasalahan dalam mengelola tanaman pangan?
	Informan	Berkonsultasi dengan pihak kantor pertanian tentang apa saja yang harus saya lakukan untuk mengatasi masalah tersebut.
8	Peneliti	Bagaimana cara anda mengelola hasil panen?
	Informan	Menyimpan hasil panen, dikonsumsi, dan untuk zakat.
9	Peneliti	Berapa harga jual dari hasil panen? Dan pendapatan anda dalam sekali panen?
	Informan	Tiap waktu berbeda terakhir kali harga jual padi adalah Rp 4.500/Kg. Sedangkan hasil panen saya mencapai 11 gunca jika panennya optimal dan 2 gunca jika panennya gagal.
10	Peneliti	Bagaimana cara anda menjaga ketersediaan pangan untuk keluarga anda agar tetap stabil?

	Informan	Sebagian dari hasil panen disimpan sebagai cadangan pangan.
11	Peneliti	Bagaimana anda menanggapi harga pangan yang sering mengalami kenaikan?
	Informan	jika harga padi naik saya sebagai buruh tani pasti sangat senang karena padi yang saya jual akan dihargai dengan nilai tinggi, sehingga pendapatan kami akan meningkat. Sebaliknya jika harga padi turun rasa merasa resah, karena pendapatan yang saya terima berkurang. Mengingat masih ada hutang-hutang yang belum saya lunasi seperti membayar sewa, ongkos menggarap dengan mesin dan beban-beban lainnya yang harus saya tanggung”. Berdasarkan pernyataan beliau dapat disimpulkan bahwa bertani adalah harapan dan satu-satunya tumpuan bagi saya untuk menghidupi keluarga
12	Peneliti	Apakah pernah terjadi kerawanan pangan?/kegagalan panen?
	Informan	Pernah pada tahun 2013, pada saat itu saya mengalami kerugian yang cukup besar, hasil panen saya hanya 10 karung.
13	Peneliti	Jika terjadi gagal panen, darimana anda mendapatkan bahan pangan?
	Informan	Bantuan dari pemerintah berupa beras raskin, jika tidak mendapat bagian maka jalan yang saya pilih adalah meminjam beras kepada saudara atau tetangga.
	Peneliti	Adakah bantuan yang anda

14		dapatkan dari pihak swasta maupun pemerintah dalam pengelolaan tanaman pangan anda?
	Informan	Ada, berupa subsidi pupuk, obat semprot dan pinjaman berupa bibit.





Wawancara Bersama Keuchik
Mee Tanjong Usi



Wawancara bersama tokoh masyarakat
Mee Tanjong Usi



Wawancara Bersama Imum
Gampong Mee Tanjong Usi



Wawancara Bersama Pak Edy
Tani Mee Tanjong Usi



Wawancara Bersama Tuha Peut
Mee Tanjong Usi



Wawancara Bersama Pak Niswar
Tani Mee Tanjong Usi



Wawancara Bersama Ibu Mardiana
Tani Mee Tanjong Usi



Wawancara bersama Ibu Nurlinda
Tani Mee Tanjong Usi